

SAREKAT ISLAM TOLI-TOLI TAHUN 1916-1919



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Sejarah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:
Oriza Vilosa
C.0502039

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

SURAKARTA
2009
SAREKAT ISLAM TOLI-TOLI TAHUN 1916-1919

Disusun oleh:

ORIZA VILOSA
C0502039

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Dr. Wardo, M.Hum.
NIP 196109 25 1986031001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Sejarah

Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum.
NIP 195402 23 1986012001

SAREKAT ISLAM TOLI-TOLI TAHUN 1916-1919

Disusun oleh:

ORIZA VILOSA
C0502039Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Sawitri. P. Prabawati, M.Pd NIP 195806011986901201001
Sekretaris	Waskito Widi Wardojo, S.S NIP 197108282005011001
Penguji	Dr. Warto, M.Hum NIP 196109 25 1986031001
Pembahas	Drs. Tunjung W. Sutirto, M. Si. NIP 196112251987031003

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A.
NIP 195303141985061001

PERNYATAAN

Nama : Oriza Vilosa
NIM : C0502039

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Sarekat Islam Toli-toli Tahun 1916-1919* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari sanksi tersebut.

Surakarta, Desember 2008
Yang membuat pernyataan,

Oriza Vilosa

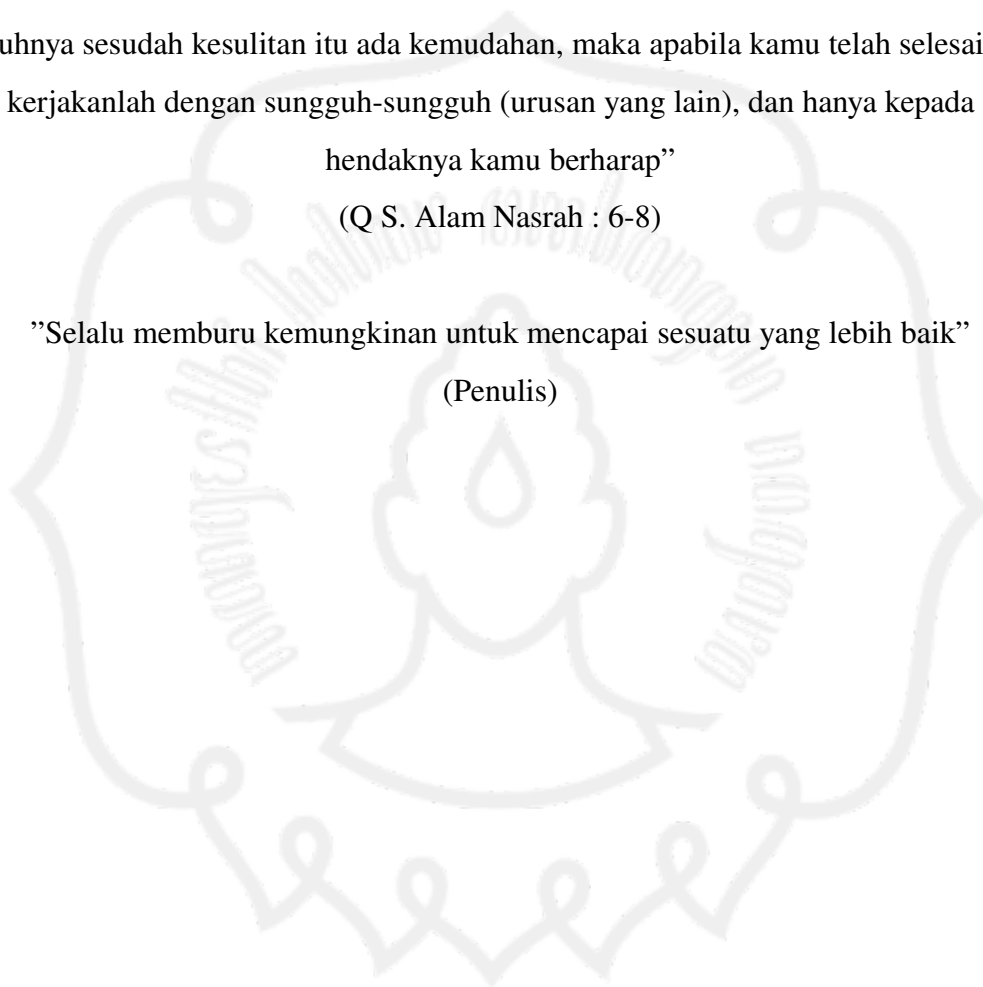
MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain), dan hanya kepada TuhanMu hendaknya kamu berharap”

(Q S. Alam Nasrah : 6-8)

”Selalu memburu kemungkinan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik”

(Penulis)



PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan pada :

- Ibu dan almarhum Ayah tercinta
- Kakak tercinta
- Almamater

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karuniaNya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk materi maupun dorongan moral yang besar artinya. Oleh karena itu, merupakan kewajiban penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa, yang telah memberi kesempatan belajar serta izin untuk melakukan penelitian ini.
2. Dr. Wardo, M.Hum, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan perizinan, bimbingan, saran, petunjuk dan pengarahan sampai penulisan skripsi ini selesai.
3. Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sastra Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Sawitri. P. Prabawati, M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran, pengarahan dan motivasi dari awal perkuliahan sampai akhir studi.
5. Segenap dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh staf Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, Perpustakaan Pusat UNS, Perpustakaan Sana Pustaka Surakarta, Perpustakaan Sana Budaya Yogyakarta, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia.
7. Ibu, Ayah (almarhum) dan kakak tercinta yang senantiasa setia memberikan semangat dalam berbagai bentuk untuk menjaga etos penulis pada pengerjaan skripsi ini.

8. Kru toko buku "Bumi Manusia": Yugo Hindarto, Ponco Suseno, Widiatmoko, yang telah memfasilitasi ruang diskusi mulai dari terbentuknya inisiatif penulisan juga semangat yang terkemas dalam persaudaraan guna menyelesaikan karya ini.
9. Teman-teman sejarah angkatan '02 cak Fendy, Luhur, Iwan, Sahid, Ginanjar, yang telah memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulisan mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Segala saran dan kritik yang bersifat membangun penulis terima dengan tangan terbuka. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Surakarta, Juni 2009

Penulis

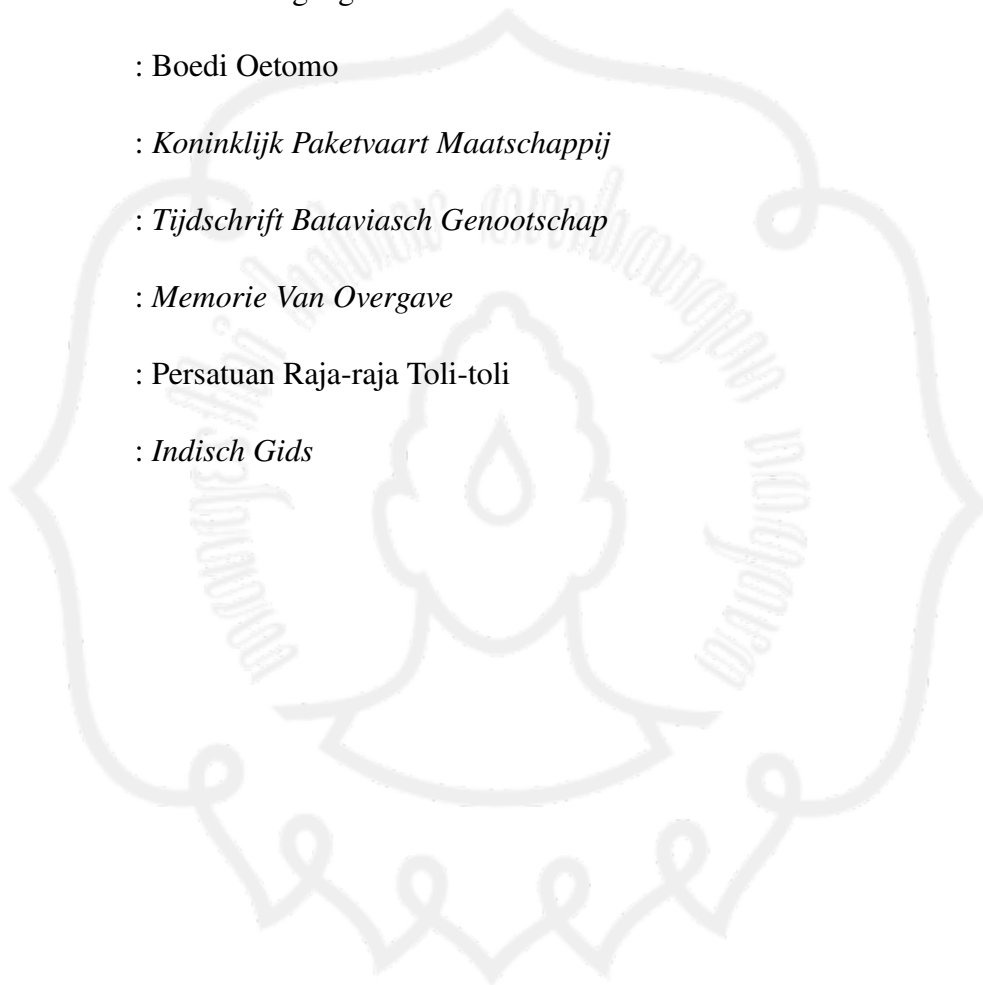
DAFTAR ISI

JUDUL	i	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv	
HALAMAN MOTTO	v	
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi	
KATA PENGANTAR	vii	
DAFTAR ISI	ix	
DAFTAR SINGKATAN	xi	
DAFTAR TABEL	xiii	
DAFTAR LAMPIRAN	xiv	
ABSTRAK	xv	
BAB I PENDAHULUAN	1	
A. Latar Belakang Masalah	1	
B. Perumusan Masalah	4	
C. Tujuan Penelitian	5	
D. Manfaat Penelitian	5	
E. Tinjauan Pustaka	5	
F. Metode Penelitian	8	
G. Sistematika Penulisan	11	
BAB II KONDISI UMUM DAERAH TOLI-TOLI	12	
A. Letak Geografis	12	
B. Kondisi Politik	16	
C. Kondisi Ekonomi.....	21	
D. Kondisi Sosial.....	26	
BAB III LAHIR DAN BERKEMBANGNYA SAREKAT ISLAM		
TOLI-TOLI	34	
A. Sejarah Singkat Sarekat Islam.....	34	
B. Lahirnya Sarekat Islam Toli-toli.....	37	

C. Hubungan Sarekat Islam Toli-toli dengan Kalangan Birokrat	
Tradisional.....	47
D. Hubungan SI dengan Pemerintah Kolonial	51
BAB IV SAREKAT ISLAM DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT TOLI-TOLI	
.....	56
A. Peran SI dalam Bidang Ekonomi.....	56
B. Peran Sarekat Islam di Bidang Sosial.....	62
C. Peran Sarekat Islam di Bidang Agama.....	64
D. Peran Politik.....	67
E. Central Sarekat Islam (CSI) dalam Pergerakan Sarekat Islam Lokal Toli-toli.....	72
BAB V PENUTUP	85
Kesimpulan	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90

DAFTAR SINGKATAN

C.S.I	: Central Sarekat Islam
SI	: Sarekat Islam
SDI	: Sarekat Dagang Islam
BO	: Boedi Oetomo
K.P.M	: <i>Koninklijk Paketvaart Maatschappij</i>
TBG	: <i>Tijdschrift Bataviasch Genootschap</i>
MVO	: <i>Memorie Van Overgave</i>
PRTT	: Persatuan Raja-raja Toli-toli
IG	: <i>Indisch Gids</i>



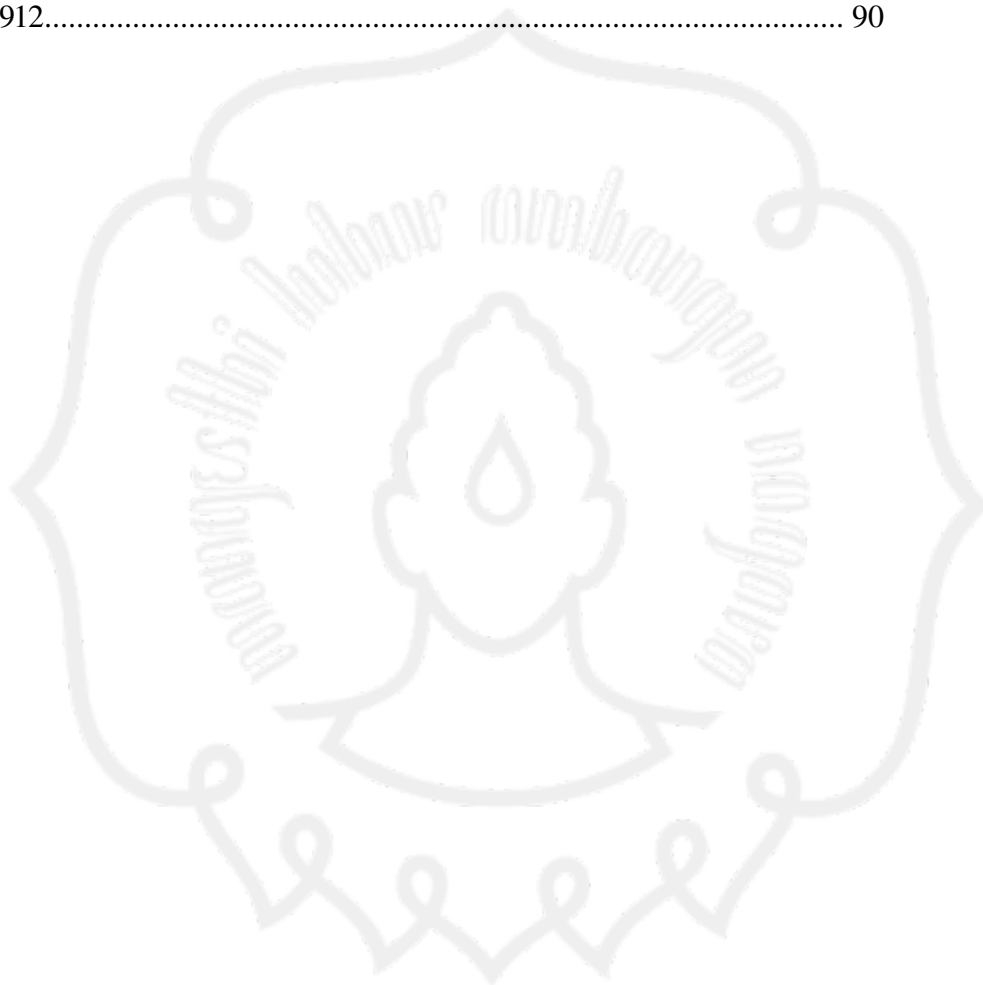
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar SI Lokal Perwakilan Maluku	41
Tabel 2 Daftar Jamaah Haji asal Toli-toli tahun 1900-1918	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambar Peta Toli-toli oleh Dr. Ph. S. Van Ronkel dalam TBG tahun 1912.....	90
---	----



ABSTRAK

Oriza Vilosa C0502039. 2009. *Sarekat Islam Toli-toli 1916-1919*. Skripsi Jurusan Sastra Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui kondisi sosial, ekonomi dan politik Toli-toli pada tahun 1916-1919, (2) Untuk mengetahui lahir dan berkembangnya Sarekat Islam Toli-toli pada tahun 1916-1919, (3) Mengetahui peran Sarekat Islam dalam dinamika kehidupan masyarakat Toli-toli tahun 1916-1919.

Peneliti dalam hal ini menggunakan metode historis. Tahapan dari metode tersebut antara lain: *heuristik, kritik, interpretasi*, dan dilanjutkan dengan *historiografi*. Sumber-sumber arsip yang digunakan antara lain beberapa arsip dari bundel *algeemene secretarie* koleksi ANRI dan *Sarekat Islam Conggres (1e-4e National Conggres)*. Batavia 1916-1920, *geheim voor den dienst* Koleksi perpustakaan Sana Budaya Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sarekat Islam (SI) lokal Toli-Toli merupakan organisasi pergerakan yang lahir dan berperan bagi masyarakat Toli-Toli pada tahun 1916-1919. Tahun-tahun tersebut masyarakat Toli-Toli berada dibawah kekuasaan pemerintah kolonial. Keberadaan pemerintah kolonial dengan kebijakannya seperti *heerendienst* dan *belasting* pada tahun 1916-1919, dirasakan masyarakat Toli-Toli sebagai faktor yang menyebabkan keterpurukan sosial, ekonomi dan politik masyarakat saat itu. Akan tetapi, isu-isu tersebut telah menjembatani hubungan SI dengan masyarakat, penguasa lokal Toli-Toli serta pemerintah kolonial di ToliToli.

Pergerakan SI Toli-Toli juga memiliki khas kelokalan sebagaimana disebut-sebut sebagai ciri SI pada umumnya. Pendekatan-pendekatan SI lokal Toli-Toli melalui media agama, politik, sampai keberhasilannya dalam melibatkan penguasa lokal dalam proses pergerakannya, menjadikan SI lokal Toli-Toli memiliki karakter yang berbeda dari SI-SI lokal lainnya. Ditinjau dari ideologi pergerakannya, SI lokal Toli-toli lebih dipengaruhi oleh salah satu unsur haluan CSI, yakni Abdoel Moeis. Indikasi tersebut didapat dari perjalanan pergerakan SI Toli-toli. Pendirian Abdoel Moeis yang keluar pada kongres-kongres CSI praktis diberlakukan di Toli-toli, seperti pemikiran Abdoel Moeis mengenai agama, ide nasionalisme, kapitalisme dan penekanan terhadap hal-hal umum.

Melihat pengaruh SI yang mulai dirasakan oleh pihak pemerintah kolonial, maka skemudian pemerintah kolonial melakukan beberapa bentuk penekanan terhadap gerakan SI Toli-toli. Akan tetapi, ambisi tokoh SI lokal Toli-toli seperti Maros dan dukungan dari tokoh CSI seperti Abdoel Moeis, tekad SI untuk melawan pemerintah kolonial dapat dipertahankan.

Sebagai indikasi pengaruh SI Toli-Toli adalah terjadinya peristiwa pemberontakan masyarakat pada tahun 1919 yang mengambil korban dari personil pegawai pemerintah kolonial dan penguasa lokal Toli-Toli. Spontanitas masyarakat Toli-Toli tidak dapat dijauhkan dari pengaruh SI Toli-Toli yang lahir dari tahun 1916.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya pergerakan pada awal abad XX tidak lain berpangkal pada dibukanya kesempatan Bumiputera dalam memperoleh pendidikan. Elit-elit baru yang dilahirkan oleh kebijakan politik *etis*-lah yang kemudian memegang peran-peran penting dalam massa pergerakan.¹ Terbentuknya organisasi pergerakan mulai Boedi Oetomo (BO), kemudian Sarekat Islam (SI) merupakan salah satu imbas dari kebijakan tersebut.

Jika BO dapat menghasilkan suatu mekanisme koordinasi kekuatan antar primordial, maka dalam perkembangan massa pergerakan kekuatan seperti inilah yang diteruskan menjadi pergerakan bernuansa politik.² Organisasi nasionalis Indonesia pertama yang berdasarkan politik adalah SI.³

Untuk Toli-Toli, SI merupakan organisasi yang dikenal mulai tahun 1916.⁴ Daerah pertama yang menerima pengaruh SI adalah Sulawesi tengah. SI di daerah ini disebarkan oleh raja Binol dan pangeran Mangkona. Kedua orang tersebut

¹ Robert van Niel, 1984, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, hal. 54.

² George McTunan Kahin, 1995, *Nasionalis dan Revolusi Indonesia*, Solo: UNS Press, hal. 85.

³ *Ibid*

⁴ Djurait Abdul Latif, 1996, Pemberontakan SI Salumpaga, Toli-Toli 1919, *Tesis Pasca Sarjana UGM*, hal. 32.

telah menjadi anggota Sarekat Dagang Islam (SDI) sewaktu keduanya pergi berdagang ke pulau Jawa. Sekembalinya dari Jawa SDI telah berubah nama menjadi SI, kedua tokoh tersebut kemudian mendirikan SI dengan kepengurusan pertamanya di Buol Toli-Toli.⁵

Hampir bersamaan dengan didirikannya SI di Sulawesi Tengah, Maros, seorang mantan presiden Kring di Naing Manado mendirikan SI Toli-Toli.⁶ Awalnya, SI masuk ke Toli-Toli dengan tujuan memperbaiki ajaran-ajaran Islam yang telah terkontaminasi budaya setempat. Dengan ideologi Islam yang dibawanya, SI sangat mudah diterima oleh masyarakat pedesaan dan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalam perkembangannya, SI sebagai organisasi yang memilih basis massa mayoritas dari masyarakat mampu mengangkat masalah-masalah tentang kegelisahan masyarakat atas berbagai kebijakan pemerintah kolonial ke panggung politik Toli-Toli.

Masyarakat Toli-Toli menganggap SI sebagai alat bela diri terhadap kekuasaan lokal yang terlihat monolitik, dan tidak sanggup mereka hadapi sendiri. Oleh karena itulah SI dalam perkembangannya nampak sebagai lambang solidaritas kelompok yang dipersatukan dan didorong oleh perasaan tidak suka kepada orang Cina, bangsawan, pejabat, mereka yang tidak menjadi anggota SI, dan khususnya pada Belanda.

Kondisi politik yang terintervensi keberadaan pemerintah kolonial dengan kegiatan eksploitasinya juga menjadi latar belakang terjadinya sentimen masyarakat kepada golongan pemerintah kolonial. Walau sejak akhir abad XIX usaha eksploitasi sudah mulai diterapkan di Toli-Toli, akan tetapi di tahun-tahun belasan didapati penekanan yang lebih dalam pelaksanaan eksploitasi oleh pemerintah kolonial. Seperti penyelenggaraan pembangunan jalan di daerah Kampung Baru (daerah pelabuhan).⁷ Hal ini merupakan upaya yang ditujukan untuk memperlancar jalannya eksploitasi komoditas alam

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, *Sejarah Sulawesi Tengah*, Jakarta, hal. 96.

⁶ "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja*, 2 Februari 1921.

⁷ Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli, *Neratja*. 1 Februari 1921.

seperti damar, rotan dan kayu.⁸ Dari catatan kolonial, Toli-Toli menyumbang 15463,17f untuk tahun 1918, kemudian 16968,63f di tahun 1919.⁹ Angka tersebut merupakan indikasi meningkatnya pendapatan *landscape* Toli-Toli setelah perhatian pemerintah kolonial terhadap eksplorasi terhadap daerah tersebut.

Penyelenggaraan *heerendienst* yang melibatkan tenaga masyarakat untuk beberapa proyek infrastruktur, dan penerapan *belasting* dikenakan untuk seluruh masyarakat merupakan program yang mendukung tujuan pemerintah kolonial seperti di atas. Monopoli perdagangan dan politik ternyata sangat membuat rakyat Hindia Belanda pada umumnya dan rakyat Toli-Toli pada khususnya tertindas. Di Toli-Toli, faktor-faktor tersebut melahirkan suatu bentuk pergerakan masyarakat sebagai sikap tidak puas atas jalannya kolonialisasi.

Awal abad XX pergerakan yang ada di Sulawesi berbentuk perlawanan fisik, dan hal itu dapat ditekan pemerintah kolonial dengan menggunakan kekuatan senjata. Kemudian warga Sulawesi beralih ke wadah organisasi sebagai upaya perlawanan mereka kepada pemerintah.¹⁰ Sebagaimana pergerakan SI yang kemudian beralih pada perlindungan dan penanaman solidaritas ekonomi serta agama untuk anggota-anggotanya atas kebijakan pemerintah kolonial. Tak jarang terjadi persinggungan antara SI dengan pemerintah kolonial, bangsawan lokal yang konservatif terhadap pemerintah kolonial. Akan tetapi suatu hal yang menarik, SI berhasil menciptakan kesatuan dari beberapa unsur masyarakat untuk turut bergabung dalam gerakannya. Dalam hal itu, kerja sama yang terikat oleh rasa persaudaraan sebagai umat Islam telah terjalin. Kerusuhan yang terjadi pada tahun 1919 di Toli-Toli pun merupakan pergerakan yang memiliki ciri tersendiri, diantaranya adalah terlibatnya penguasa lokal dalam pergulatan politik Toli-Toli. Bagaimanapun unsur penguasa lokal merupakan unsur yang memiliki

⁸ *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*. Jilid V, Soek-Zij, tahun 1935, hal 402.

⁹ *Kolonial verslaag* 1921

¹⁰ Depdikbud, *op.cit*, hal.97

kapasitas yang menjembatani hubungan antara SI dengan pemerintah kolonial di Toli-Toli. Karakter kapasitas hubungan ganda yang dibuka untuk pemerintah kolonial dan terhadap SI oleh penguasa lokal ini menjadikannya turut menjadi sasaran massa dalam peristiwa Toli-Toli tahun 1919. Gejolak yang bersifat vertikal ini, mengambil korban dari beberapa oknum dan personil pegawai pemerintah kolonial dan juga penguasa lokal Toli-Toli.

Terjadinya pemberontakan tersebut membuktikan bahwa berbagai propaganda SI di Toli-Toli berhasil menciptakan kesadaran masyarakat untuk radikal terhadap sikap dan kebijakan yang keluar dari pemerintah. Walau kerusuhan tersebut didasari atas aksi spontanitas dan tidak terencana, akan tetapi hal tersebut mustahil terjadi jika tidak terdapat motivasi yang menggerakkan mereka untuk melakukan pemberontakan. Penulisan “Peran SI lokal Toli-Toli tahun 1916-1919” ini mengupas proses lahir dan berkembangnya SI lokal Toli-Toli, serta melihat bagaimana peran SI dalam mendinamisasikan kehidupan masyarakat Toli-Toli pada tahun-tahun terkait.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang diatas, maka muncul beberapa pertanyaan yakni:

1. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi dan politik Toli-Toli pada tahun 1916-1919?
2. Bagaimana lahir dan berkembangnya SI di Toli-Toli pada tahun 1916-1919?
3. Bagaimana peran SI dalam dinamika kehidupan masyarakat di Toli-Toli pada tahun 1916-1919?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yakni:

1. Mengetahui kondisi sosial, ekonomi dan politik Toli-Toli pada tahun 1916-1919?
2. Mengetahui lahir dan berkembangnya SI di Toli-Toli pada tahun 1916-1919?
3. Mengetahui peran SI dalam dinamika kehidupan masyarakat di Toli-Toli pada tahun 1916-1919?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk pergerakan lokal SI Toli-Toli dan juga menambah wacana terhadap kajian lokal tentang dunia pergerakan yang marak terjadi pada awal abad 20 di wilayah nusantara pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka.

Untuk mendukung dan melengkapi sumber data yang tersedia sebagai bahan penulisan, maka dilengkapi dengan pustaka yang mendukung. Beberapa pustaka yang digunakan dalam tulisan ini yaitu sebuah buku yang disusun Takashi Shiraishi yang berjudul, *Zaman Bergerak, Radikalisasi rakyat di Jawa 1912-1925*. Takashi dalam tulisannya secara jelas megulas sejarah berdiri, masa keemasan, sampai pudarnya pengaruh Sarekat Islam. Ia juga banyak menyoroti masalah pendidikan yang merupakan pilar utama dalam pergerakan nasional Indonesia.

Buku berikutnya adalah karya dari A.P.E. Korver yang berjudul, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* yang memaparkan pertumbuhan SI dalam perekrutan anggota serta persebarannya. Buku tersebut juga memberikan penjelasan tentang segala masalah yang terjadi dalam tubuh SI dari awal berdiri sampai organisasi itu terpecah akibat masuknya paham Marxisme.

Buku *Munculnya Elit Modern Indonesia* yang disusun oleh Robert van Niel secara detail menjelaskan tentang politik etis yang menjadi pemicu lahirnya tokoh-tokoh intelektual dalam pergerakan nasional. Buku tersebut juga menerangkan berdiri berbagai organisasi modern, serta

gerakan-gerakan masyarakat Hindia Belanda.

Selanjutnya terdapat skripsi dengan judul: *Perkembangan Pelabuhan Toli-Toli 1900-1945* yang ditulis oleh Yusuf Manaf, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Melihat pemaparan tentang sistem ekonomi yang diterapkan pemerintah kolonial di Toli-Toli dari sudut pandang perkembangan pelabuhannya, merupakan hal yang sangat membantu penulis dalam beradaptasi terhadap obyek penelitian. Karena didalam skripsi tersebut banyak dikenalkan perkembangan kebijakan ekonomi pemerintah kolonial beserta dampaknya terhadap masyarakat. Kondisi ekonomi, sosial dan politik masyarakat Toli-Toli sangatlah berpengaruh dalam melatar belakangi bagaimana organisasi SI dapat diterima dan berkembang disana.

Untuk referensi masalah sosial dan agama, penulis banyak mendapat gambaran dari karya tesis *Pemberontakan Rakyat Salumpaga, Toli-Toli 1919* oleh Djurait Abdul Latif, program pasca sarjana Universitas Gadjah Mada. Pemberontakan yang terjadi di salah satu wilayah Toli-Toli ini merupakan suatu proses yang mengindikasikan terdapatnya suatu letupan emosi masyarakat. Dalam karyanya Djurait memandang fanatisme keagamaan dan terpuruknya kondisi masyarakat oleh tekanan ekonomi telah menyebabkan dorongan untuk mengadakan pemberontakan. Dari pemaparan kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta perkembangan agama Islam di Toli-Toli, semakin memperjelas gejala-gejala yang melatar belakangi berkembangnya organisasi SI pada obyek penelitian terkait.

Adanya kebangkitan agama merupakan wadah yang memfasilitasi kegelisahan sosial yang terjadi pada masyarakat jajahan di Indonesia. Pada tahap pergerakan kebangsaan, hal tersebut menjadi hal yang fundamental dalam sejarah pembentukan bangsa Indonesia. Buku *Pemberontakan Petani Banten 1888* oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo merupakan karya yang membahas tentang gerakan sosial di salah satu wilayah Jawa, yakni Banten. Konsep pergerakan yang dimotori oleh kebangkitan keagamaan memang menjadi latar belakang pembentukan gerakan-gerakan tersebut. Konsep tersebut

sedikit banyak memberi gambaran karakter dalam setiap bentuk pergerakan.

Walaupun dalam gerakannya Sarekat Islam merambah bidang ekonomi dan sosial bahkan politik, akan tetapi pendekatan agama yang mereka bawa merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan di dalam proses perkembangan dan penyebarannya. Hal ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah kolonial. Kecemasan yang didera pemerintah kolonial terkadang tidak selalu dikeluarkan dengan sikap spontan. Kesadaran atas kurangnya pengetahuan pemerintah akan Islam, menuntut mereka untuk mempelajari hal tersebut. Buku *Politik Islam Hindia Belanda* oleh Aqib Suminto merupakan karya yang banyak memaparkan bagaimana pemerintah kolonial memberikan penyikapan tentang Islam di Indonesia. Karena telah menjadi suatu kewajiban bagi mereka untuk menyikapi gerakan Islam seperti SI yang mulai dirasa membahayakan eksistensinya di wilayah nusantara.

Buku *Semaoen Pers Bumi Putera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang* karya Dewi Yuliati yang mengulas secara terperinci mengenai sekelumit biografi Semaoen dan proses radikalisasi SI Semarang dimana harian *Sinar Djawa dan Sinar Hindia* sebagai sarana utama pergerakannya hingga pembahasan tentang berbagai aturan pemerintah kolonial mengenai pers. Semaoen, sebagaimana diketahui bersama adalah tokoh sentral masuknya paham radikal dalam tubuh Sarekat Islam Semarang yang sedikit banyak bisa dijadikan bahan perbandingan dengan peristiwa yang terjadi di SI Toli-Toli dimana sama-sama menggunakan media sebagai alat propagandanya.

F. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan berdasarkan metode penelitian sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto, metode sejarah adalah kumpulan prinsip-prinsip atau aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif di dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis.¹¹

¹¹ Nugroho Notosusanto, 1978, *Masalah Penelitian sejarah: Suatu Pengalaman*, Jakarta:Yayasan Idayu, hal. 11.

Metode sejarah ini terdiri dari empat tahap yang berurutan.

Tahap pertama adalah *heuristik*. Yaitu proses pencarian, pengumpulan data dan sumber. Dalam penelitian ini pencarian data dilakukan dengan berusaha menemukan dokumen-dokumen yang berupa surat-surat, laporan pemerintah seperti: Laporan umum Tahunan *Resident Celebes en Onderhorigheden* 1860, bundel Makasar. Koleksi ANRI no. 1/6; Laporan *Resident Manado* Nomor 4657/20 dalam *Besluit van Gouvernoor Generaal* tanggal 8 Oktober 1920 Nomor 8, bundel *Algemeen Secretarie*, Koleksi ANRI Jakarta; *Besluit* 7 Mei 1918 Nomor.46, bundel *Algemeen Secretarie*, Koleksi ANRI, Jakarta.

Kemudian juga didapati sumber dari *Sarekat Islam Congres* (1e-4e National Congres), Koleksi Perpustakaan Sana Budaya Yogyakarta. Batavia 1916,-1920,40. No. catalog 2505, di dalam sumber tersebut ditemukan berbagai masalah masyarakat Toli-Toli yang di laporkan oleh wakil SI dari daerah tersebut dalam kongres CSI. Selain itu, sumber ini sedikit banyak dapat menguak bagaimana SI berandil dalam peri kehidupan masyarakat Toli-Toli.

Untuk melengkapi sumber-sumber primer yang telah disebutkan di atas, disertakan juga harian sezaman yang ditujukan untuk memperkuat kevalidan penulisan ini. Di antaranya adalah harian *Neratja* tahun 1919-1921. Harian ini menyebutkan berbagai isu dan permasalahan wilayah Toli-Toli pada tahun-tahun terkait yang menerangkan sepak terjang SI dalam meramaikan jagad politik, ekonomi, sosial dan bahkan media yang dilakukan SI dalam tahap konsolidasi terhadap basis massanya di Toli-Toli. Sumber cetak keluaran Belanda juga turut disertakan dalam penulisan ini, di antaranya adalah majalah *de Indisch Gids* tahun 1918-1921, cetakan resmi keluaran pemerintah kolonial *Kolonial Verslag* tahun 1919-1920, dan juga *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*. Jilid VII., 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1935.

Tahap kedua adalah *kritik*. kritik sumber bertujuan untuk mengetahui otentisitas suatu data atau sumber, baik dengan melakukan kritik intern dan ekstern. Kritik intern untuk mencari keaslian teks dalam sumber, dan kritik ekstern bertujuan mencari keaslian bentuk sumber. Berhubung terdapat

beberapa sumber yang dipakai berbentuk mikrofilm, maka proses ini hanya dipakai untuk mencari otentisitas sumber yang masih asli.

Tahap ketiga adalah *interpretasi*, yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta yang terkandung dalam data atau sumber dan disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu konstruksi peristiwa sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini. Analisis data ini merupakan tahap pengurutan data dan mengorganisasi kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian berdasarkan

Tahap terakhir adalah *historiografi* yaitu penulisan sejarah dengan merangkaikan fakta-fakta menjadi suatu cerita sejarah yang bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian sumber data dan tehnik pengumpulan data, serta analisa data dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian yang membahas kondisi sosial, ekonomi dan politik daerah Toli-Toli. Bab ini menjelaskan keadaan yang terjadi dalam masyarakat Toli-Toli pada tahun-tahun terkait dengan periode yang dipilih dalam penelitian.

Bab III adalah bab yang memaparkan bagaimana Sarekat Islam lahir dan berkembang di Toli-Toli mulai tahun 1916-1919. Dalam bab ini dijelaskan faktor yang mendorong masyarakat Toli-Toli untuk tertarik menjadi anggota organisasi Sarekat Islam, golongan-golongan yang masuk dan berperan, bagaimana kepemimpinan, simbol-simbol yang digunakan oleh SI dan juga bagaimana jaringan SI Toli-Toli.

Bab IV adalah bab yang menjelaskan bagaimana Sarekat Islam berperan dan mempengaruhi

masyarakat Toli-Toli. Peran tersebut meliputi peran dalam bidang ekonomi, agama, sosial dan politik masyarakat Toli-Toli.

Bab V merupakan kesimpulan dari pembahasan bab-bab di atas.



BAB II

KONDISI UMUM DAERAH TOLI-TOLI

4. Letak Geografis

Toli-Toli berada antara $0^{\circ} 45'$ dan $123'$ garis lintang utara dan antara $1022'$ dan $121 11'$ lintang timur¹². Adapun perbatasan Toli-Toli adalah:

Sebelah utara dan barat oleh laut *Celebes* dan selat Makasar. Sebelah timur oleh distrik-distrik Buol (merupakan bagian dibawah wilayah Gorontalo) dan Mutong (wilayah Parigi yang merupakan bagian dibawah wilayah Donggala). Luas wilayah Toli-Toli seluruhnya kurang lebih 5000 kilometer persegi yang membentang dari perbatasan Banawa dimana terdapat dua daerah yang disebut Dampal dan Dondo, keduanya merupakan desa-desa otonom yang mengakui kekuasaan Raja Toli-Toli dan dijadikan sebagai bagian dari wilayahnya. Batas dari daerah yang masih sedikit sekali penghuninya ini dibuat dengan garis pemisah alami.¹³

Semakin ke darat terdapat lembah yang sebagian besar terdiri atas tanah subur. Yang sangat cocok untuk membuka kebun dan sawah, karena dialiri dengan beberapa sungai yang mengalir deras. Lembah ini terbentuk melalui pengendapan

¹² *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, Jilid VII., 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1935. hal. 1239

¹³ Kedua daerah ini pernah menjadi sengketa antara Raja Bantilan dengan Raja Banawa Lamarauna di Donggala. Masing-masing mengakui sebagai penguasa yang sah atas kedua daerah tersebut dengan bersumber legenda dan leluhur. Konflik tersebut di cegah oleh Kontrolir Belanda pada awal abad XX. Laporan tentang ini dimuat pada penataan wilayah administrative Toli-toli pada Laporan Residen Manado Nomor 4657/20 dalam *Besluit van Gouverneur Generaal* tanggal 8 Oktober 1920 Nomor 8, bundel *Algemeen Secretarie*, Koleksi ANRI Jakarta

Lumpur baik dengan gelombang laut maupun sungai yang kemudian menjadi rawa. Lembah rawa sebagian besar ditumbuhi dengan nipah, bakau, jenis beringin dan tanaman pakis, sementara bagian berpasir terutama ditanami kelapa.

Kampung yang terletak di Toli-Toli sangat menguntungkan bagi perkapalan, sementara perkembangan tempat-tempat ini tergantung pada perkembangan dengan daerah pedalaman. Sehubungan dengan pantai secoram ini, kedalaman laut berkisar antara 15 dan 100 vadem.¹⁴ Karang-karang didapati di sepanjang pantai dengan pekecualian di Lakoang dekat aliran kiri sungai Salo Binontoang, dari Salumpaga, dari kampung Dongingi sampai Gakumpang, dekat Bajungan dan Bontobuaja, dari kampung Baru dan Nalu, teluk Malakang, Tinabogan, Molomba, Laisi dan Lempe.

Rangkaian pegunungan di daerah Toli-Toli membentang pertama-tama ke arah Timur-Barat, kemudian berbelok ke Selatan dan kemudian kembali menempuh arah barat. Dalam rangkaian ini disebutkan sebagai puncak gunung tinggi: bukit Pinjang, Belouliong, Bondamalangat, Kapas, Dongis (Kalumpang), Tanjung Lio, Dako, Buinga, Maling, Basing (Siama) Sage, Kamalo, Salamaraja, Batu Ilo, Dondo dan Dampal.

Selain itu masih ada lembah di aliran hulu Ondako atau Salomaraja. Lembah ini dipotong dengan sungai, namun dengan kedangkalan dan air terjunnya yang besar tidak bisa digunakan sebagai jalan air. Sungai ini muncul melalui perpaduan tiga aliran, yang bermata di Bukit Talau, bukit Lampisu dan bukit Salugan yang terletak berdampingan disebelah timur kampung Tanjung Palapi, sementara Talau bergabung di arus hilirnya dengan kampung tersebut. Setelah ini sungai mengalir kearah barat dengan nama Salomaraja atau Ogodako menuju laut, dimana semuanya bermuara di kampung Kapateang.

¹⁴ Ke dalaman laut dan curamnya pantai tersebut kemudian oleh Pemerintah Kolonial di pandang sebagai potensi untuk kepentingan sirkulasi komoditas baik ekspor maupun impor. Kemudian di usahakan pembangunan Pelabuhan dan dermaga. Dalam hal itu masyarakat Toli-toli di libatkan pada pengerjaannya dengan *Herendienst*. Tempat yang dipilih adalah daerah pantai di Kampung Baru. Ibu kota Kampung Baru memberikan tempat berlabuh yang baik bagi kapal laut dan perahu dalam segala kondisi pelabuhan Dedeh. "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja*, 5 Februari 1921.

Sungai tersebut diperuntukkan bagi perahu-perahu besar (dengan muatan sekitar 5 pikul) bisa dilayari sampai kampung Koili, yang beberapa jam letaknya pada arus ini. Selanjutnya orang bisa mencapai kampung Salugan, Lampasiu dan Talau. Salo Tinabongan terdiri atas dua cabang, yang keduanya bermata air di bukit di bukit Tinabongan dan mengalir ke Utara untuk bergabung di kampung Tinabongan, setelah itu memiliki muara di Laut dan mengalir melalui kampung ini di tengah. Salo Tambung bersumber di bukit Daleo dan kemudian mengalir ke barat laut menuju kampung Tambung dimana sungai itu bermuara. Salo Binontoang bermata air di bukit Binontoang dan bermuara di dekat kampung Binontoang. Sungai-sungai ini kebanyakan tidak bisa dilayari dengan perahu; hanya mungkin dengan sampan kecil dari muara sekitar $\frac{1}{4}$ jam berlayar dengan arusnya.

Sebaliknya sungai ini dan anak-anak sungai yang lain digunakan untuk mengalir lahan untuk membuka persawahan. Jumlah air di sungai ini memadai. Namun mengingat hampir semua sungai di daerah ini merupakan sungai pegunungan, sehingga tidak bisa mengalir lewat lembah yang disebutkan diatas, tidak banyak diharapkan persediaan airnya dan ini sangat berbeda pada musim kemarau dan musim hujan.

Tanah untuk pembukaan sawah sangat cocok, yakni bagian dari lembah yang terletak di lereng pegunungan. Di sepanjang pantai pada umumnya terletak bentangan tanah berpasir yang memuat sedikit batu, sementara semakin ke darat sebagai akibat dari pengendapan Lumpur oleh sungai, percampuran pasir dengan tanah liat terjadi menyebabkan tanah sangat subur dan cukup cocok bagi berbagai tanaman.

Di bagian Timur Toli-Toli ditentukan oleh persetujuan pada tanggal 24 Oktober 1897 (keputusan Gubernur Belanda pada tanggal 14 Oktober 1897 No.19); di sana mengalir sungai Lakoen dan terdapat pegunungan Dako. Pada tanggal 26 Agustus 1896 berdasarkan keputusan Gubernur Belanda tanggal 17 Februari 1896 No.17 menyebutkan bahwa batas Toli-Toli sebelah selatan adalah sungai Ogoamas.¹⁵

¹⁵*Encyclopaedi van Nederlandsch-Indie VII. op. cit* hal.1240.

Berdasarkan hal tersebut maka raja Toli-Toli merasa berhak atas wilayah Sojol, sementara Mardika dari Banawa melepaskan wilayah-wilayah Dampal dan Dondo.

Wilayah-wilayah Dondo dan Dampal yang kini termasuk dalam wilayah Toli-Toli, sebelumnya merupakan daerah yang merdeka, tetapi kemudian mereka harus mengakui supremasi dari Toli-Toli dan juga dari Banawa yang terletak di sebelah selatan Toli-Toli. Campur tangan Belanda di Toli-Toli dan Banawa kemudian disebabkan karena Belanda menguasai Toli-Toli maka mereka menganggap Dampal dan Tondo adalah wilayah Toli-Toli.

Lembah di pantai penuh dengan rawa dan biasanya ditumbuhi dengan tanaman bakau dan nipah. Rawa-rawa ini dipisahkan dengan bentangan tanah berpasir dari laut. Diberbagai tempat didepan pantai selalu ditemui batuan celah karang, yang juga tidak ada di dataran kampung Baru dan Dampal. Di pantai dataran tersebut terdapat perbukitan kecil yang mencapai ketinggian tertentu antara Ogotua dan Simuntu. Di sepanjang pantai tempat berlabuh yang baik ditemukan di teluk-teluk utama seperti Dondo, Toli-Toli dan Satigi. Yang termasuk daerah ini adalah sejumlah pulau seperti Simatang dan Kapetan.¹⁶

5. Kondisi Politik

Sebelum Belanda masuk dan berkuasa di wilayah Sulawesi Tengah, para raja sebagai pejabat/penguasa tertinggi dalam melaksanakan tugas pemerintahan di daerahnya masing-masing didampingi/dibantu oleh dewan adat yang berwenang memilih dan menobatkan raja. Di Toli-Toli terdapat musyawarah dewan menteri (*Bokid*) untuk melahirkan suatu peraturan hukum adat yang berlaku dalam negeri/kerajaan yang disebut *Bokidu*.¹⁷

Pada mulanya hubungan Belanda dengan penguasa-penguasa kerajaan di Sulawesi Tengah

¹⁶ *Ibid.* hal. 395.

¹⁷ *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Tengah*, Debdikbud, 1996, hal 25

masih bersifat lunak, yaitu masih dalam hubungan persahabatan dagang, tapi makin lama berubah yaitu mengikat penguasa-penguasa dengan menyodorkan perjanjian panjang kemudian *Korte Verklaring*.¹⁸

Untuk memudahkan pelaksanaan kekuasaan di Sulawesi tengah kemudian Belanda menetapkan susunan aparat pemerintah Belanda sebagai berikut: tiap-tiap propinsi dibagi dalam *afdeling* dan dikepalai oleh seorang Asisten Residen orang Belanda totok atau indo Belanda. Tiap-tiap *afdeling* terbagi lagi ke dalam *onderafdeling* yang masing-masing dikepalai seorang *Controleur* atau *Civiel Gezagheber*.¹⁹ Raja-raja yang diakui oleh pemerintah Belanda karena pro Belanda atau karena hasil pengangkatan Belanda dan menjalankan perintah sesuai dengan kehendak Belanda.

Pada awal abad XX dari tahun 1903-1918 daerah Sulawesi Tengah sebagian masuk wilayah pemerintah Makasar dan masuk *afdeling Oost Celebes* dan yang lainnya masuk dalam residen Manado. Yang masuk Residen Manado adalah *afdeling* Donggala meliputi *onderafdelingen*: Toli-Toli; Palu; Poso :dan Parigi. Dengan demikian wilayah Toli-Toli merupakan *afdeling* Sulawesi Tengah.

Pada tahun 1919 pemerintah Hindia Belanda membagi wilayah Sulawesi Tengah menjadi dua *afdeling*, yakni *afdeling* Donggala dan *afdeling* Poso. Toli-Toli masuk ke dalam *afdeling* Donggala. Dengan demikian di Donggala ditempatkan seorang Asisten Residen yakni M.J.H. Engelenbeg.

Kemudian pemerintah Belanda mengikat penguasa setempat dengan *verklaring* 12 Februari 1908 dengan penguasa Toli-Toli yang sewaktu itu dijabat oleh Haji Ismail.²⁰ Langkah yang diambil oleh pemerintah kolonial Belanda melalui kontrak politik dengan raja atau penguasa di Toli-Toli adalah untuk mempermudah usaha mereka menguasai wilayah Toli-Toli.

¹⁸ *Korte Verklaring* ditetapkan pada tanggal 12 Februari 1908 antara Belanda dengan Haji Ismail raja Toli-toli.

¹⁹ *Civiel Gezagheber* atau pemegang kuasa sipil adalah seorang pejabat militer Belanda yang “dikaryakan” sebagai pejabat di suatu daerah untuk memimpin pemerintahan sipil dan kedudukannya sejajar dengan Kontrolir. Pejabat ini diangkat di daerah yang baru saja ditaklukkan Belanda baik secara militer maupun diplomasi sehingga memiliki kewajiban utama untuk menegakkan keamanan dan ketertiban. Ketika kondisi telah dianggap aman, kedudukannya akan digantikan seorang Kontrolir sebagai pejabat sipil. Lihat Amry Vandenbosch, *Dutch East Indie : it's policy, Government and Problems* (Singapore, McMillan Co., 1941), dalam *Skripsi* Yusuf Manaf “Perkembangan Pelabuhan Toli-toli 1900-1940” , FIB UI, 2002, hal.24.

²⁰ *Bundel Algemeen Secretarie*, koleksi ANRI, Jakarta

Toli-Toli, terletak antara sungai Lakuang dan kampung Sikotong, berada langsung dibawah Raja yang tinggal di Nalu dan juga disebut sultan Toli-Toli. Gelar pribuminya adalah *Kalangan*. Pewarisan raja telah diatur sehingga setelah kematian penguasa ini anggota keluarga tertua akan menggantikannya. Sepanjang waktu raja adalah saudara mudanya dan dengan tidak adanya dia maka anggota keluarga sebagai putra sulung akan mewakilinya.

Orang Toli-Toli dan suku-suku lain dahulu harus menyerahkan 1/10 dari hasil hutan yang dikumpulkan kepada Raja.²¹ Mereka juga wajib untuk membantunya dengan uang dan bahan makanan bila raja hendak mengadakan pesta. Suatu pajak rutin *f* 2 (dalam gulden) per keluarga juga dipungut demi kepentingan raja. Selanjutnya mereka wajib melakukan beberapa macam pekerjaan, seperti memberikan bantuan dalam membuka kebun dan dalam membangun rumahnya dimana mereka juga harus menyediakan bahan-bahan.

Dengan wafatnya Sultan Toli-Toli, oleh daerah Laisi, Maloba, Tinabogan, Salumaraja, dan Dampal sebagai hadiah diberikan kain putih, beras dan uang di mana mereka juga menyampaikan ketundukannya kepada Sultan. Sebelum pemerintah Belanda masuk ke Toli-Toli kerja wajib dilakukan secara tidak teratur oleh penduduk dan murni demi kepentingan raja dan keluarganya, masuknya pemerintah kolonial kerja itu diatur dan hanya dipungut demi kepentingan umum.²²

Penghasilan diatur dan ditetapkan oleh daerah sendiri. Dengan tindakan raja, rakyat diperlakukan dengan sewenang-wenang. Jika orang memperoleh panen padi yang baik, maka hampir dipastikan bahwa Raja akan memiliki sebagian besar dari apa yang ditanam oleh penduduknya dan mereka dipaksa untuk memakan jagung. Raja Toli-Toli juga menegakkan supremasi atas suku-suku lain daerah itu yang telah disebutkan diatas. Di bawah raja yang termasuk pemerintahan pusat adalah Raja Muda, Jogugu, Sahbandar, Kapitan laut, Todaka, Mayor, Kapitan raja, Anak Kapuno, dan Sulea.

²¹ S. Van Ronkel, *Nota Betreffende het Landschap Toli-toli*, hal.41.

²² *Ibid*, hal.42.

Pekerjaan mereka adalah membantu raja sebaik mungkin tanpa memberikan perintah.

Mereka diangkat oleh raja. Jabatan mereka kebanyakan dilimpahkan kepada putra sulungnya. Sebagian dari penghasilan raja dibagi diantara para pemegang jabatan ini yang semuanya diatur oleh pemerintah. Suku-suku lain memiliki rajanya sendiri (Olongiang), mereka mengakui supremasi Toli-Toli. Olongiing ini ditemukan di Laisi, Malomba, Tinabogan, dan Salomaraja. Raja Dampal disebut Mardika. Sebagai pimpinan kampung terdapat Kepala. Para kepala kampung Tende, Sioma, dan Malalang sebaliknya disebut Kapitan, Jogugu, dan Sahbandar. Daerah Laisi diperintah oleh seorang Olongean dan Raja Muda. Raja muda ini menurut adat lama tidak tunduk pada raja Laisi.²³

Daerah raja muda ini membentang dari Tanjung Sanjangan sampai kampung kecil Balangbigu dan pulau Sematang serta Tempelakang. Kepala daerah yang dianggap sebagai wilayah pemerintah yang terletak antara gunung Bulu Labuhan Dedeh, Bulu kampung Baru, Bulu Sambulengang, sungai Lonte dan teluk Toli-Toli menyandang gelar kapala. Sedangkan sebutan kepada wakilnya adalah *ado*. Orang-orang Bugis dan suku Badjo yang tinggal di Sioman dan Tempelakang berada di bawah para kepala mereka sendiri, namun mereka wajib memperhitungkan para kepala pribumi daerah tempat mereka tinggal. Para kepala orang Bugis disebut kapala, sementara orang Badjo adalah Jogugu dan kapala. Para kapala kampung diangkat oleh Raja. Mereka menerima 10 % dari pajak pendapatan yang dipungut.²⁴

Ketika Toli-Toli digabungkan dengan karesidenan Manado tahun 1904,²⁵ pemerintahan pada

²³ Yusuf Manaf, *op. cit*, hal. 33

²⁴ S. Van Ronkel, *Nota Betreffende het Landschap Toli-toli*, *op. cit*, hal. 41-43

²⁵ *Encyclopaedi van Nederlandsch-Indie VII*, *op. cit*, hal. 1243. Penggabungan Toli-toli dan Buol ke dalam wilayah Karesidenan Manado merupakan hasil penelitian Kapten Infanteri J. Colijn yang ditempatkan pemerintah Belanda untuk menyelidiki daerah tersebut. Colijn mengusulkan bahwa selain jarak, pertimbangan politis menuntut bagi penggabungan wilayah dari Donggala hingga Boul dengan karesidenan Manado. Ini dimaksudkan untuk menghindari adanya persatuan yang terjalin kuat antara orang-orang Bugis di Sulawesi Selatan dengan orang Bugis di Donggala dan Toli-toli yang akan menjadi kuat dan membahayakan secara politis. Lihat dalam *Adviezen van den Directur van Financien betreffende Midden Celebes*, pada *Missive Gouvernements Secretaries* tanggal 2 Februari 1907 Nomor 320b, bundel *Algemeen Secretarie*, koleksi ANRI, Jakarta

waktu itu dipegang oleh Abdul Hamid. Penguasa Abdul Hamid meninggal pada bulan Mei 1905 dan digantikan oleh saudara tunggalnya Haji Ismail. Adanya surat permohonan tertanggal Toli-Toli 7 September 1917 dari Haji Ismail untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai penguasa daerah Toli-Toli (Afdeling Sulawesi Tengah), maka sejak 25 Januari 1918 Haji Ismail dibebaskan dari jabatannya. Untuk memilih pengganti yang cocok diatasi dengan pembentukan dewan bangsawan. Pada tanggal 25 Januari 1918 pemerintahan atas daerah Toli-Toli untuk sementara akan dijalankan oleh dewan bangsawan.²⁶ Sebagai anggotanya yakni;

11. Haji Ali, putra sulung dari penguasa terakhir yakni Haji Ismail.
12. I. Busuna, bekas Jogugu Toli-Toli
13. Mohammad Sirajudin, bekas sahbandar Toli-Toli.

Ternyata tindakan yang disebutkan diatas tidak mampu menjawab harapan yang diajukan. Para anggota dari dewan itu yakni I. Busuna dan Mohammad Sirajudin adalah anggota senior yang tidak pernah menunjukkan perhatian bagi daerah tersebut, dan aktivitasnya terbatas pada penerimaan gaji bulanan mereka. Mereka adalah orang-orang tua yang sakit-sakitan.

Controleur dengan ini mengusulkan untuk kembali menempatkan daerah Toli-Toli di bawah seorang penguasa pribumi dan menunjuk Haji Ali dengan penghapusan Dewan Bangsawan yang disebutkan diatas.

Kematian Haji Ali dalam kerusuhan Salumpaga pada tanggal 5 Juni 1919 menyebabkan perubahan pemerintahan lagi. Pada pertemuan mantri dan tetua dari daerah tersebut diadakan untuk mempersiapkan pemilihan raja baru. Dan kemudian kepala distrik Toli-Toli utara yakni Haji Mohammad Saleh diangkat menjadi raja.

6. Kondisi Ekonomi

²⁶ *Besluit 7 Mei 1918 Nomor.46, bundel Algemeen Secretarie, koleksi ANRI, Jakarta*

Pada awal abad XX, keadaan sosial ekonomi memprihatinkan. Keadaan ekonomi penduduk pada umumnya berada dalam taraf miskin. Sumber utama kehidupan penduduk sangat tergantung pada sawah, kebun. Sumber lain terdapat di hutan dan laut hutan, namun sektor ini tidak banyak meningkatkan taraf hidup masyarakat, karena dari pengerjaan hutan dan penangkapan ikan dijadikan pekerjaan sambilan oleh masyarakat. Hanya suku Badjo yang banyak menjadi nelayan. Namun mereka juga tetap menggarap sawah, kebun dan hutan karena hal itu dijadikan persediaan makanan pokok berupa jagung dan beras.

Awal abad XX penduduk telah menemukan hasil hutan berupa kayu, rotan dan damar dimana hasil ini dapat diekspor atau dapat di antar pulau. Usaha tanam pohon kelapa mulai juga dikerjakan. Harga rotan f10 per pikul, damar f12, 50 per pikul, kemudian tanduk rusa yang menjadi buruan laku dijual dengan harga f 12,50 per 100 batang.²⁷ Tapi usaha-usaha hutan tadi tidak banyak membantu, karena selain sifatnya insidental, juga hasil-hasil tersebut lebih banyak menjadi hak dan keuntungan pemerintah. Rakyat hanya mendapat upah berdasarkan jumlah pekerjaan.

Sebenarnya curah hujan di Toli-Toli melebihi curah hujan rata-rata Sulawesi yakni 17M/bulan. Namun karena penduduk tidak punya ketrampilan dalam mengolah pertanian dan juga terbatasnya waktu yang mereka punya maka hasil pertanian lebih banyak dieksploitasi oleh pemerintah kolonial.

Raja mempunyai tanah dan kebun yang luas. Tanahnya biasa ditanami padi dan jagung seperti tanah rakyat pada umumnya. Namun pelaksanaan tanam, perawatan hingga panen dibebankan kepada rakyat. Walau rakyat yang ditugaskan mengurus tanah sebagian besar hasil diberikan kepada Raja. Selain jumlahnya sedikit, tapi juga cukup memberatkan dan menyita waktu tenaga kerja. Pada awal abad XX jumlah beras dan jagung tidak cukup memenuhi kebutuhan penduduk. Sehingga mereka harus mengimpor dari daerah lain. Keadaan ini sangat memprihatinkan karena setiap tahun harus menghadapi masa krisis dan selalu mengharapkan pemasukan beras sebagai makanan pokok dari daerah lain.

²⁷ Yusuf Manaf, *op. cit.* hal. 31 .

Belakangan justru berbalik, sawah mulai banyak dibuka dengan tujuan agar penduduk memiliki sawah sendiri untuk produksi beras. Dengan mengubah kebijakan tersebut timbul banyak sawah terutama di Banagan, Malalang, Kampung Baru, Libo dan Kapas. Kampung-kampung itu menjadi lumbung beras untuk daerah Toli-Toli. dalam pengolahan sawah mulai digunakan alat bajak dengan bantuan tenaga kerbau, di ladang ditanami juga padi dan jagung secara tumpang sari. Sayuran juga ditanam di ladang. Bila terdapat kekurangan beras maka jagung dijadikan penggantinya. Begitu pula sagu merupakan pengganti jikalau persediaan beras dan jagung tidak tersedia. Pohon sagu biasanya tumbuh dengan sendirinya di daerah rawa-rawa dekat sungai.

Tanaman tembakau terdapat di daerah Tende, Salumpaga, Binantoan, dan Lakuan namun jumlahnya sedikit. Oleh karena cara tidak baik, tembakau tersebut jumlah hasilnya sedikit dan mutunya rendah. Sehingga di pasar terdesak dari tembakau yang berasal dari Jawa.²⁸ Meski pernah didatangkan bibit dari Paya kumbuh, tapi hasilnya tetap tidak memuaskan. Tanaman tebu dilakukan oleh sebagian kecil penduduk di ladang. Tanaman lain adalah coklat, kopi, mangga, durian pisang, langsung, nangka, paya, tela pohon, ubi jalat, dan kacang-kacangan.

Di Tendi dijumpai pohon aren sebagai bahan pembuat gula yang juga terdapat di Kalos, Keko, Kalangkangan, Ogomoli, Galumpang, Tinabugan. Hasilnya dibawa ke Bereuw, Bulungan, Sumalak, dan ternate. Sementara kelapa terdapat di sepanjang kepulauan yang ada di seluruh Toli-Toli dan sungai luas. Di pulau Kabitan terdapat konsesi pertanian milik orang Belanda yang ditanami pohon kelapa yang tenaga kerjanya didatangkan dari Jawa.²⁹

Jumlah ternak di Toli-Toli tidak terlalu banyak. Tahun 1905-1910 jumlahnya cukup banyak akan tetapi karena wabah penyakit yang tidak diketahui secara pasti menyebabkan ternak mati, terutama kambing dan kuda. Ternak sapi sedikit populasinya. Kerbau lebih banyak terutama di daerah Kampung

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

Baru, Bajungan, Kapas dan Bonagan karna banyak digunakan untuk membajak sawah. Ada juga yang liar tapi kepemilikan khusus untuk raja dan syahbandar.

Populasi kuda juga tidak terlalu banyak, sistem peternakan tidak teratur. Pengunggasan seperti itik dan ayam jumlah pemeliharanya cukup banyak. Terutama ayam, hampir setiap warga memilikinya, akan tetapi pemeliharannya dilakukan secara tradisional.

Suku Badjo adalah penduduk yang gemar menangkap ikan, baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk dijual. Alat mereka gunakan adalah jala dan pancing. Dengan penerangan lampu obor, ikan-ikan kecil ditangkap dengan jala pada malam hari. Tahun 1908 ekspor ikan kering, teripang, kerang, mutiara dan kapi-kapi dengan hingga berikut:

f 3-10 / potong, f 4-40 /pikul atau f 7,50-15/kati, f6/pikul dan f30/ pikul. Kemudian untuk harga ternak antara lain: sapi f 30, kuda f 40, kerbau f 45, domba f 6-10, kambing f 3.

Dari setiap penduduk, pajak dipungut sebesar 3 % dari pendapatan tahunan yang hasilnya mencapai sekitar f 17 ribu. Dari jumlah itu pajak penghasilan diserahkan kepada daerah yang dikelola sendiri dan digunakan bagi pengeluaran yang diperlukan untuk kepentingan setempat. Pemerintah kolonial menetapkan pembayaran pajak, baik individu maupun usaha. Pajak-pajak yang terkumpul tidak untuk kepentingan kas lokal, akan tetapi untuk kepentingan Negara. Penetapan pajak terutama dilakakukan oleh penguasa lokal bersama pimpinan terkait. Sementara kepala yang dikait mengawasi pemungutan pajak yang dimaksud menerima 7% dan untuk pajak penghasilan usaha mendapat 20% dari jumlah pajak masuk.

Industri pembangunan rumah pun perahu dibuat dan dilakukan oleh penduduk setempat. Pembuatan perahu dikerjakan di kampong-kampung dekat pantai. Perahu yang dibuat dari kayu yang

diperoleh dari pohon-pohon besar dimana diambil dari hutan. bentuk perahu dilengkapi dengan sayap. Untuk pelayaran pantai yang dilakukan oleh kapal uap, diperbuatkan juga perahu model bebas. Daya muatnya mencapai 5-10 pikul. Tukang kayu amat kurang dan cara kerjanya masih kasar pun dilakukan dengan tradisional.³⁰

Para pandai besi, perak dan emas kebanyakan orang asing yang datang dari Banjarmasin. Kerajinan kayu dan tanduk dinuat untuk keris dan golok, jumlahnya pun tak banyak. Sedangkan kain tenun dikerjakan oleh para ibu rumah tangga dan gadis-gadis dengan cara yang sederhana. Pola-pola yang halus dan lebih maju didatangkan dari Makasar dan dikerjakan di Toli-Toli. Sehingga hasilnya menyenangkan untuk dipakai. Sementara seni membuat jala dilakukan oleh kebanyakan penduduk di berbagai kampung.

Industri anyaman tikar, hiasan dan sebagainya ada juga dengan jumlah terbatas. Demikian pula dengan pembuatan pot dari tanah liat disertai dengan ukiran sedang. Industri ini terdapat di Keko dan Malambisu. Untuk produksi garam hanya sedikit dilakukan oleh penduduk setempat, padahal kebutuhan lainnya didatangkan dari Makasar dengan harga jual f 5/ pikul.³¹

Produksi hutan seperti rotan, dammar dan mengkidu dikumpulkan oleh penduduk pegunungan kemudian di bawa kepantai untuk mendapatkan pembeli. Penduduk mengumpul terutama bagi mereka yang telah menerima uang muka dari pedagang. Rotan di ekspor sebanyak 5627 pikul. Terdapat 12 jenis rotan yakni: tongka, ronti, salumpia, malike, dama, batu cala, lanun, pulu, ombolo, taimanu, dan sabu. 3 jenis pertama adalah hasil yang mutunya tertinggi.³²

Jenis rotan mengkidu di ekspor dengan teratur selama tahun 1908 sampai sebanyak 13 pikul. Mengingat pengumpulan damar amat sulit dan harganya sangat rendah, maka pengumpulannya kurang

³⁰ "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja*, 13 Maret 1921, koleksi perpustakaan Sana Pustaka Surakarta.

³¹ Djurait Abdul Latif, 1996, Pemberontakan SI Salumpaga, Toli-toli 1919, *Tesis* UGM, hal. 49.

³² Yusuf Manaf, *op.cit.* hal. 31.

mendapat perhatian dari penduduk. Pada 1908 harga per pikul sebesar f12,50. Ekspor tanduk, rusa, kulit, tempausu tidak begitu baik, namun yang terpenting adalah ekspor rotan. Ekspor kopra pada tahun 1908 sejumlah 15 392 pikul dengan harga per pikul f 9-10.³³

Meski Toli-Toli belum banyak disentuh oleh berbagai teknologi ketrampilan pengolahan Sumber daya alam, namun hasil alam berupa hasil hutan dari tumbuhan industri seperti rotan, damar, cukup tersedia. Hasil kebun berupa kopra menjadi komoditi ekspor selain kulit dan tanduk rusa.

7. Kondisi Sosial

Terbentuknya Toli-Toli identik dengan datangnya penduduk dari luar yang menyebabkan penambahan penduduk, perkembangan pemukiman dan munculnya golongan-golongan sosial. Masuknya penduduk dari luar juga dapat dijadikan sebagai faktor penentu dalam pembentukan masyarakat kota. Selain itu kemajuan kota Toli-Toli juga disebabkan adanya pengaruh SI yang mendorong pembentukan kota dalam aspek politik. Sedangkan terdapatnya golongan-golongan sosial di Toli-Toli memperlihatkan bahwa terjadinya korelasi kehidupan sosial kota di Toli-Toli.

Jenis kegiatan penduduk pada awalnya adalah pekerjaan mengumpulkan emas, terutama di arus hulu Salumaraja. Sungai di Toli-Toli ditemukan bahan emas. Untuk kepentingan raja serta kaum kaum bangsawan banyak pencarian emas dilakukan, seperti kampung Lampasio, di arus hulu sungai Maraja, selanjutnya dekat Lonti dan Tiveli(di lembah kampung Baru) dan di Ligadang serta Pinjang. Ditempat-tempat lain penduduk juga disibukkan dengan pekerjaan tersebut seperti sungai Lonti dan Bunga. Hanya orang-orang tua dahulu menekuni usaha ini, namun hasilnya sangat kecil. Pada pekerjaan ini orang menggunakan dulang. Emas yang dijual mencapai nilai f 4 per berat satu kwarsa.³⁴

Gunung dan rangkaian pegunungan serta perbukitan yang membentang ke pantai dipenuhi

³³ Djurait Abdul Latif, *op. cit.*, hal. 51.

³⁴ S.van Ronkel, *op. cit.* hal. 34

tanaman kelapa, semakin ke darat ditemukan sawah dan ladang di samping alang-alang dan hutan muda. Penduduk tertua di daerah ini adalah orang Toli-Toli yang pada mulanya menghuni daerah ini antara pegunungan tengah dengan lembah Salo Maraja dan batas Buol. Suku-suku lain kemudian selalu mengakui supremasi raja Toli-Toli.

Pada masa berikutnya penduduk Toli-Toli kemudian berkelana ke Selatan, kemudian disana membangun kampung Salumbia, juga di Tinabogan mereka muncul. Di daerah asal suku ini mereka masih ditemukan di kampong Kabotan, Nalu, Kalangkangan dan bersama yang lain juga di Lalos, galumpang, Dirole, Pinjang, Buntoan dan Lakuan. Jumlah mereka seluruhnya tidak lebih dari seribu jiwa dan memeluk agama Islam. Ketika menjadi penguasa atas daerah itu mereka banyak bergaul dengan orang-orang Bugis, Dondo, Gorontalo dan Arab. Mereka kini mengakui bahwa tidak ada lagi penduduk asli Toli-Toli. Mereka bertubuh kecil, bersifat lunak dan tidak banyak memiliki kebutuhan. Mata pencaharian mereka adalah bertani. Di ladang mereka menanam beras, jagung, ubi, dan kelapa.

Perikanan laut hanya dikelola untuk konsumsi sendiri. Tenun kain juga tidak begitu banyak. Bahasanya (gega) sangat mirip dengan bahasa Lambunu Bolano di daerah Mutong. Mereka menyebutdirinya Tantoli (yang kemudian dilebur menjadi tantoli); Toli merupakan nama sebuah sungai kecil diatas kampong Tambun. Suatu suku yang lain adalah Dondo. Mereka menghuni daerah alairan Salo Maraja dan daerah pantai di sebelah Baratnya sampai Banagang. Dari penduduk Toli-Toli mereka dipisahkan dengan rangkaian pegunungan dan rawa-rawanya yang membentang luas. Menurut sifat, bentuk tubuh dan warna kulitnya serta adat dan kebiasaanny orang-orang Dondo dan Toli-Toli sangat mirip. Kedua suku tersebut merupakan turunan dari suku Toraja, namun yang pertama termasuk kelompok bahasa tialo dan yang kedua gegu.

Orang Dondo yang tinggal di pantai memeluk Islam,³⁵ yang masih pedalaman tidak beragama (animisme). Mereka tinggal di Luok, Ayang, Lakatan, Tende Hulu, Ligadang hulu, Dirole hulu, dan

³⁵ *Encyclopaedi van Nederlandsch-Indie* VII. Tahun 1935, hal.1241

Binontoan hulu, menggunakan bahasa yang sama seperti orang-orang Dondo dan juga termasuk suku ini. Dimana nama Dondo muncul, ini tidak bisa diselidiki, di daerah ini terdapat sebuah teluk, sebuah pulau (antara Lais dan Salumbia) dan sebuah gunung yang disebut demikian. Bahasa Dondo seperti bahasa orang Tomini. Dari hal tersebut terbukti hubungan erat mereka dari sebagian besar penduduk Mutong. Hubungan orang Toli-Toli dengan induknya di teluk Tomini dilayani dengan dua jalan pegunungan dari Lais dan Malala. Bahan pangan utama orang Dondo adalah Sagu, mereka suka hidup berkelana dan terutama dalam mengumpulkan rotan.

Suku Toraja lainnya dari kelompok bahasa Diang menghuni kampung Dampelas dan Dampal selain juga terdapat di beberapa dusun di lembah Dampal. Dahulu mereka memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berburu hewan hutan kemudian dengan pengumpulan rotan dan pembukaan kebun kelapa. Sekelompok orang Toraja yang animisme tau Malase berasal dari Kasimbar hulu di Teluk Tomini, dan tinggal di dusun Musin dan Laburan (sebelah barat teluk Dondo), di kampung Salumbia, di teluk Sinjangan dan pulau Simatang. Orang-orang ini termasuk kelompok bahasa ndau dan memiliki hubungan kerabat dengan tau pendahu diatas Siboealo, Sioalo, dan Babatona di Donggala. Mereka suka berkelana dengan perahu di sepanjang pantai dan berwarna kulit sangat gelap. Mereka terutama hidup dari pengumpulan kerang dan teripang, sementara beberapa juga membuka kebun kelapa.

1. Masyarakat Pribumi

Golongan pribumi disini adalah mereka yang dulu tinggal di sana dalam perkembangan zaman.

Dalam nota daerah Toli-Toli dijelaskan dua kelompok penduduk:

- a. Mereka yang dari dulu tinggal di tanah Toli-Toli
- b. Mereka yang tinggal disana dalam perkembangan zaman.

Yang termasuk kelompok pertama adalah orang Toli-Toli, Dondo, dan Toraja, sementara yang termasuk kelompok kedua adalah orang Bugis, Bajo, Kaili, Tomalasa dan beberapa orang Mandar dan

Gorontalo.³⁶

Penduduk daerah Dampal termasuk suku yang sama seperti penduduk Dampelas, suatu daerah yang termasuk Banawa. Antara kedua daerah initerdapat wilayah Sojol dengan penduduk yang menggunakan bahasa sama seperti penduduk Tinombo, yakni Lauje sementara kedua daerah ini menggunakan bahasa Diang.

Orang Toli-Toli menghuni daerah antara Sikotong dan daerah Buol. Bahasanya adalah gega yang juga digunakan oleh suku di Mautong di teluk Tomini di Bolano. Orang-orang Dondo termasuk suku yang sama seperti penduduk di teluk Tomini. Bahasanya disebut sebagai tiaje atau peningkatan. Mereka menghuni daerah pantai dan teluk Banaga samapi sikotong yang terletak di utara Salomaraja. Jadi mereka menghuni daerah Laisi, Malomba, Tinabogan dan Salomaraja. Orang-orang Toraja tinggal di bagian utara Toli-Toli yakni di Tende, Bajugang, Binontoang, dan seperti orang Dondo juga berbicara *tiaje*.

Pada mulanya orang Toli-Toli merupakan penduduk pantai dan orang Dondo adalah penduduk pegunungan. Hubungan antara kedua suku ini sudah baik sejak dahulu dengan perkecualian sengketa kecil yang disebutkan dalam legenda sebagai akibat perkawinan antara Mardika Toli-Toli dengan istri Dondo. Namun orang Dondo sebagai penduduk pegunungan yang peradabannya tertinggal dengan orang Toli-Toli, berusaha melepaskan diri dari supremasi Toli-Toli.suku Toraja yang belum beragama dan menikmati kehidupan mengembara tertinggal peradabannya dibandingkan kedua suku ini.³⁷

Orang-orang Bugis sangat dikenal dengan perkembangan yang lebih maju daripada penduduk pribumi lainnya. Kebanyakan mereka adalah pedagang yang membeli hasil hutan dari penduduk dan komoditi impor yang tersebar di tanah itu. Selain itu mereka juga memiliki kebun kelapa dan sawah, dimana mereka bisa menikmati kesejahteraan. Terutama mereka tinggal di Banaga, Sitadong, Buntoli,

³⁶ Depdikbud, *op.cit*, hal. 95

³⁷ *Ibid*

kampung Baru, Malosang, Tende, Bajugang, dan Lingadang. Orang Bajo sebagai penduduk pelaut hampir ditemukan dimana-mana sepanjang pantai. Mereka tinggal di perahu dan hidup dari mencari ikan. Di beberapa tempat mereka berada di daratan (terutama peranakan *Bajo*) dan juga di sana dan banyak disibukkan dengan pencarian produk hutan. Hal ini dilakukan di Salumpaga, Lingadang, Galumpang, Kapasa dan di pulau Tampeleang. Dari suku Bajo ini bisa dibedakan antara Bajo peranakan yang dilahirkan dari perkawinan orang Bajo dengan istri dari suku lain, dan Bajo asli.

Orang-orang Kaili yang termasuk penghuni teluk Palu, nampaknya tidak menyebar ke utara kecuali hanya sampai tanah Laisi. Mereka menggunakan bahasa Ledo. Tomalasa tinggal dalam jumlah kecil di Liborang sebelah utara teluk Banagang dan sebelah Selatan sudut Babanji dan kemudian pulau Sunatang. Bahasa suku Tomalasa adalah dau. Kasimbar hulu dan Santigi di teluk Tomini juga dihuni suku Tomalasa. Orang-orang Mandar dan Gorontalo di antara di antara orang-orang asing ini tidak menempati posisi istimewa. Mereka hanya kecil jumlahnya dan ditemukan di Sinabaga serta Sioman. Yang termasuk orang asing adalah juga orang Cina dan Arab, yang terutama tinggal di Kampung Baru.

2. Masyarakat Cina.

Orang-orang Cina Toli-Toli kebanyakan orang Hokhian. Dalam perdagangan mereka menggeser orang Arab dan hampir menguasai impor(bahan makanan) dan ekspor terutama kopra dan rotan.³⁸Mereka tidak bercampur dengan orang setempat. Kebanyakan pedagang Cina mampu berkomunikasi dalam bahasa Melayu, Bugis dan juga menggunakan bahasa-bahasa setempat seperti Toli-Toli, Dondo, Bajo, dan Kailis.

Kapal-kapal milik orang Cina yang melakukan aktivitas di Hindia Belanda dan berlayar di bawah bendera Belanda. Kapal-kapal ini terutama terdiri atas kapal motor dan hanya diwakili oleh tenaga upahan, dan bisa berlayar dengan biaya murah.³⁹

³⁸ *Encyclopaedi van Nederlandsch-Indie* VII. hal 1242, tahun 1935.

³⁹ Op ten Noord, *Een Halve Eeuw Paketvaart*, Amsterdam, KTILV, 1941., hal.260 Yusuf Manaf, *op. cit.* hal. 27

Orang Cina dalam berdagang dengan cara membuka toko di atas kapal yang berisi busana dan bahan pakaian. Barang tembikar, jarum yang mereka bawa kepada penduduk. Orang-orang Cina ini kebanyakan mengadakan perjalanan disertai orang koki khusus Cina untuk melayani makanan mereka.

Selain itu orang-orang Cina juga memiliki toko dan pohon kelapa di daerah Salumpaga, kampung Baru, Binontoan. Sebagian besar para pemilik pohon kelapa adalah para pedagang kopra Cina.⁴⁰ Pedagang Cina menerima pasokan kopra dari pribumi dengan lebih dahulu harus disepakati bobot dan harga kopra yang harus dibayarkan. Adanya hubungan pedagang Cina dengan penduduk di Toli-Toli mendorong perkembangan ekonomi.

Terdapat suatu bidang pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat ini dan tidak bisa ditekuni oleh masyarakat lain sehingga menjadikan karakteristik yang tidak dipisahkan dari mereka. Pekerjaan orang-orang Cina yang khusus ini adalah mengelola rumah judi, meminjamkan uang, memonopoli penjualan minuman keras eceran dan memotong babi. Mereka juga menjadi pengelola dalam mengekspor minuman keras tradisional yang dibuat oleh penduduk pribumi setempat dari buah kelapa untuk kemudian disuling menjadi jenis minuman keras. Dalam hal peminjaman uang orang-orang Cina ini sering menerapkan bunga tinggi sehingga dengan jaminan lahan tanah atau tanaman sawah, mereka berhasil menguasainya dari penduduk pribumi yang tidak mampu melunasi utang kepadanya.⁴¹

⁴⁰ Lanting, H.T. *Memory Van Overgave* Donggala, 1939 koleksi ANRI Jakarta

⁴¹ Monopoli beberapa sektor ekonomi perkotaan yang dilakukan oleh orang-orang Cina ini mempersulit pemerintah dalam rencananya untuk menerapkan aturan pajak kepala sebagai pengganti kerja wajib. Untuk itu juga dipertimbangkan dampak sosialnya yang negative dari dipertahankannya kondisi tersebut, pemerintah memutuskan untuk mengatur pengelolaan rumah gadai dan bank peminjaman, menghapuskan pemborongan cukai minuman keras dan pemotongan hewan, serta membatasi izin bagi pembukaan berbagai jenis perjudian dan permainan Cina. Untuk pemotongan hewan selain babi, pajak yang besar dibebankan pada orang-orang Cina tersebut. Lihat surat Residen Manado kepada Direktur keuangan tanggal 19 Agustus 1908 Nomer 5909, bundel *Algemeen secretarie* koleksi ANRI, Jakarta.

BAB III

LAHIR DAN BERKEMBANGNYA SAREKAT ISLAM (SI)

TOLI-TOLI

A. Sejarah Singkat Sarekat Islam

SI didirikan di Surakarta pada tanggal 11 November 1912. SI tumbuh dari organisasi yang mendahuluinya yakni Sarekat Dagang Islam.⁴² Timbulnya organisasi ini mempunyai dua sebab, antara lain latar belakang ekonomis yaitu perlawanan terhadap pedagang Cina sebagai akibat dari kompetisi yang meningkat dalam bidang perdagangan batik dan sikap superioritas orang Cina terhadap pribumi sehubungan dengan revolusi Cina tahun 1911. Sebab yang kedua adalah karena adanya tekanan dari kalangan bangsawan pribumi sendiri.⁴³

Disamping itu, para pendiri SI juga bermaksud membuat front melawan semua penghinaan yang ditujukan terhadap rakyat Bumiputra. Hal ini juga merupakan reaksi terhadap rencana *krestening politek* dari kaum *zending*, serta perlawanan terhadap kecurangan dan penindasan yang dilakukan oleh *ambtenar-ambtenar* Bumiputra dan Eropa. Pokok utama yang dilakukan SI adalah perlawanan terhadap kesombongan rasial dan penindasan. Mereka memiliki cita-

⁴² Tirtoadisurjo, seorang lulusan OSVIA mendirikan Sarekat Dagang Islamiyah pada tahun 1909 di Batavia dan di Bogor pada tahun 1910. SDI dan SI bertujuan untuk membantu pedagang-pedagang Indonesia dalam persaingannya dengan pedagang Arab dan Cina. Tahun berikutnya, ia mendorong Haji Samanhudi seorang pedagang batik asal Surakarta untuk mendirikan Sarekat Dagang Islam sebagai suatu koperasi untuk pedagang batik Jawa. Dan kemudian di Surakartalah SI terbentuk. Takhasi Shiraishi, 1997, *Zaman Bergerak, radikalisasi Rakyat Jawa 1912-1926*, Jakarta: Grafiti Pers, hal.37.

⁴³ M.C. Ricklefs, 2001, *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Serambi, hal.343.

cita emansipasi bagi golongan Bumiputra terutama bagi yang beragama Islam.

Selama kemunculan SI, 1911-1916, organisasi ini telah mendapat sambutan positif dari rakyat waktu itu. Jika dilihat dari gerakannya, SI merupakan organisasi yang paling berbeda pada tahun-tahun tersebut. SI merupakan gerakan total, artinya tidak terbatas pada satu orientasi tujuan, akan tetapi mencakup berbagai bidang aktivitas yakni ekonomi, sosial dan kultural. Pada tahun 1917-1920, pengaruh SI dalam panggung politik sangatlah terasa pengaruhnya. Pada tahun 1916 saja diperkirakan anggotanya telah mencapai 800.000 orang, dan mengalami peningkatan dua kali pada tahun berikutnya.⁴⁴

Haluan politik yang diambil dari gerakan ini, turut memancing antusias masyarakat. Walaupun belum terdapat gambaran secara pasti arah politik dari gerakan ini.⁴⁵ Pelonjakkan simpatisan SI tersebut mendorong rasa kekhawatiran oleh pihak pemerintah kolonial. Gubernur Jendral Idenburg yang memegang puncak kekuasaan pemerintah di negeri jajahan Indonesia pun terpaksa menjalankan politik dua muka. Di satu sisi ia menghargai para pelopor SI yang tidak bersikap anti Belanda. Akan tetapi di lain sisi, ada keberatan Idenburg terhadap bentuk yang digunakan SI dalam menyebarkan dirinya. SI dianggap terlalu politis dan terlalu berorientasi ekonomis. Hal ini tentu dengan mempertimbangkan kepentingan eksplorasi Kolonial yang menerapkan monopoli dalam bidang ekonomi.

Ketika pemimpin-pemimpin SI mengajukan permintaan untuk mengesahkan SI sebagai *rechtspersoon* (badan hukum) dan dengan itu mengakui SI sebagai gerakan di seluruh wilayah Indonesia, insting simpatinya telah menyebabkan tanggal 10 Juni 1913 pemerintah menolak mengakui pengurus besar SI secara legal. Disebutkan dalam berbagai sumber, sebagai faktor penting dalam mempropagandakan SI ialah pers Indonesia dan kongres-kongres SI.⁴⁶ Jumlah koran pada masa

⁴⁴ George Mc Trunan Kahin, 1995, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, Solo: UNS Press, hal.87.

⁴⁵ Robert van Niel, 1984, *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, hal.54.

⁴⁶ Tahun 1903 Tirtoadisurjo mendirikan surat kabar pertama yang didirikan, didanai, dan dijalankan oleh orang-orang Indonesia asli, yaitu mingguan berbahasa Melayu yang dinamakan *Soenda Berita* yang dicetak dan terbit di Cianjur. 1907 ia mendirikan mingguan *Medan Prijaji* di Batavia dan berubah menjadi harian pada tahun 1910.

sebelum dan selama munculnya SI sangat cepat bertambah. Adapun kongres SI dan pertemuan lain yang diadakan mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam propaganda pergerakan. Sebuah rapat umum SI yang diadakan dikota kecil semacam Parakan daerah Kedu pun dapat menarik ribuan pengunjung yang datang dari tempat-tempat jauh secara beramai-ramai. Kongres Nasional SI pertama yang diadakan di Surabaya pada Januari 1913, semata-mata diselenggarakan untuk tujuan propaganda.⁴⁷

Sesudah SI mempunyai kedudukan yang kuat di Surabaya, dalam perkembangannya kota ini menjadi pusat penyebaran SI didaerah Jawa Timur dan Madura. Demikian juga dengan kota-kota lainnya di pulau Jawa seperti Jakarta, Cirebon, dan, Kudus juga didirikan cabang-cabang SI pada tahun 1913. Tahun berikutnya, dengan melihat pesatnya perkembangan SI di pulau Jawa memancing untuk menyebarkan atau mendirikan cabang-cabang di daerah luar Jawa seperti Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi.⁴⁸

Pada tanggal 18 Februari 1914 dalam suatu pertemuan di Jogjakarta, mereka memutuskan untuk membentuk suatu pengurus pusat yang terdiri dari Haji Samanhudi selaku ketua kehormatan, Tjokroaminoto sebagai ketua dan Gunawan sebagai wakil ketua. Kepengurusan ini akhirnya diakui pemerintah kolonial pada 18 Maret 1916. Pengakuan pemerintah Kolonial ini di barengi dengan syarat, bahwa hanya untuk wilayah tertentu SI lokal diberi izin untuk didirikan. Dengan demikian pemerintah hanya mengakui kumpulan SI lokal dan itu pun tidak secara menyeluruh. Hanya pada daerah-daerah yang dirasa tidak pontensional. Pemerintah menganggap SI pusat tidak cukup kuat untuk mengawasi SI lokal. Namun demikian pengakuan setempat ini pada kenyataannya tidak mempengaruhi gerakan SI secara menyeluruh.

B. Lahirnya SI Toli-Toli

⁴⁷ A.P.E .Korver, *op. cit*, hal. 193.

⁴⁸ *Ibid.* hal.189.

Melihat begitu besar antusias masyarakat terhadap SI dalam berbagai kongres-kongres yang diselenggarakan pada tahun-tahun awal berdirinya, SI pun dengan cepat menyebar ke berbagai wilayah luar Jawa. Disamping dalam rangka pengkonsolidasian nasionalisme, penyebaran ke wilayah-wilayah luar Jawa ini juga merupakan agenda SI pusat yang dilakukan bersamaan dengan usaha untuk memperbaiki struktur kepengurusan SI-SI lokal.⁴⁹

Untuk wilayah Sulawesi, daerah yang pertama kali menerima organisasi SI adalah daerah Sulawesi Selatan. Daerah Sulawesi Selatan lebih dulu dua tahun menerima SI sebelum Sulawesi Tengah.⁵⁰ dan *afdeeling* Buol Toli-Toli adalah daerah pertama dari Sulawesi Tengah yang menerima SI, yakni pada tahun 1916. Raja Binol merupakan tokoh yang memelopori berdirinya SI lokal Buol Toli-Toli. Susunan pengurus SI Buol Toli-Toli waktu itu adalah: Raja Binol sebagai presiden; Pangeran Mangkona sebagai wakil presiden; dan T Mangkona selaku sekretaris.⁵¹

Disamping faktor arus yang di bawa dari Sulawesi Selatan, diduga Raja Binol juga merupakan pelaku dagang yang mobilitasnya sampai ke Jawa. Di Jawa, Raja Binol termasuk dalam anggota SDI sebelumnya.⁵² Upaya penyebaran SI di daerah Sulawesi Tengah kemudian dilakukan Raja Binol yakni melalui pendekatan-pendekatan dengan para bangsawan lokal daerah sekitar, termasuk bangsawan-bangsawan Toli-Toli. Terbukti dalam kepengurusan SI Toli-Toli duduk diantaranya orang-orang yang juga menjabat dalam struktur birokrasi lokal Toli-Toli, seperti Tegelan Hi. Moh. Ali. Yang berlaku sebagai penasehat. Sewaktu itu ia juga berdiri sebagai Raja Muda dalam struktur pemerintahan tradisional Toli-Toli. Kemudian terdapat Mogi Hi. Ali sebagai presiden SI. Ia juga merupakan Putera

⁴⁹ Pertanyaan yang timbul dari para peserta kongres SI tahun 1916 yang berisi tentang keawatiran atas ketidak cakapan beberapa oknum pengurus SI lokal, menuntut Tjokroaminoto untuk membenahi tata kepengurusan SI-SI lokal. Disitu Tjokroaminoto mengagendakan untuk plesir ke seluruh cabang-cabang SI. Dalam perjalanan tersebut, disamping untuk membenahi kepengurusan, Tjokroaminoto juga membantu pembentukan SI-SI lokal baru. *Ibid.* hal. 203.

⁵⁰

Djurait Abdul Latif. Pemberontakan SI Salumpaga, Toli-Toli 1919, *Tesis UGM*, 1996, hal. 32.

⁵¹ Depdikbud, 1996, *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*, hal. 105.

⁵² *Ibid.* hal 106

dari Raja Toli-Toli. Kemudian sebagai Sekretaris adalah Aboebakar, dimana ia juga merupakan seorang *Jogugu* dalam struktur birokrasi tradisional Toli-Toli. Kepengurusan tersebut diresmikan langsung oleh Tjokroaminoto pada bulan April tahun 1916.⁵³

Untuk masalah pembentukan struktur organisasi dan penyebaran SI sampai pembentukan SI lokal Toli-Toli, pengaruh raja Binol dan para bangsawan lokal Toli-Toli bukanlah komponen yang mutlak berperan. Faktor dorongan SI pusat yakni bantuan atas pendirian SI-SI lokal yang telah menjadi program pada tahun 1916 juga menjadi sebab lancarnya pendirian SI Toli-Toli. Yang kedua adalah peran seorang mantan presiden SI Naing, Menado bernama Maros yang memiliki latar belakang organisatoris. Ialah pelopor yang mengukuhkan pembentukan kepengurusan SI Toli-Toli. Selain dengan koordinasi SI pusat dalam pembentukan struktural SI Toli-Toli, Maros juga merupakan orang yang mengaplikasikan pendekatan keagamaan dengan baik dalam proses penyebaran SI di Toli-Toli.⁵⁴

Antusias SI Toli-Toli juga dapat dilihat dalam penyambutan Tjokroaminoto yang mengadakan kunjungan ke daerah ini pada tahun 1916. Para pengurus, anggota dan simpatisan SI Toli-Toli memang sudah mempersiapkan penyambutan sebelum datangnya Tjokroaminoto dan beberapa tokoh-tokoh SI pusat ke Toli-Toli. Dalam agenda peresmian tersebut, Tjokroaminoto pun melakukan dakwah dan memberikan penerangan atas asas dan program kerja SI. dalam kesempatan ini, Tjokroaminoto menekankan hal yang menjadi tujuan SI, yakni membantu berjalannya agama Islam dengan baik dan ikut memajukan serta mengembangkan aktivitas sosial kemasyarakatan sesuai program SI.⁵⁵ Tjokro juga menyampaikan hal prinsip yang menjadi anggaran dasar SI, antara lain:

- a. Memajukan pertanian, perdagangan, kesehatan, pendidikan dan pengajaran.

⁵³ Laporan Ziesel dalam *de Indisch Gids*, 1921. hal. 497.

⁵⁴ Maros banyak berperan dalam sosialisasi dan pengkaderan SI melalui pendekatan keagamaan. *Neratja* 5 April 1921.

⁵⁵ Djurait, *op. cit.* hal. 72.

- b. Memajukan hidup menurut perintah agama dan menghilangkan faham-faham keliru tentang agama.
- c. Mempertebal rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong di antara anggotanya.⁵⁶

Pada tahun 1916, SI Toli-Toli dipastikan sudah berdiri dan telah memiliki struktur kepengurusan. Dan dalam catatan *vertegen woordigde* (perwakilan) pada kongres SI tahun 1917 telah terdapat wakil dalam kongres.⁵⁷

Tabel 1. Daftar SI Lokal Perwakilan Maluku

Utusan	Jumlah anggota yang diwakilkan	Nama wakil
Bwool	1360	Herbinol
Toli-Toli	1500	-H. Mohamad Saleh
Dongala	1080	-H. Aboebakar -Achaad Marzadi -Labina
Wani	-	-Moh Tohir
Paloe	974	-
Parigi	400	-Abdeeralin
Oena-oena	1500	-H. Moh Said Mardjoenhabi -H. Abdu Raup -Abdul Latip
Boenta	-	-H. Babueda
Makasar	2994	
Ampenan	35	-H. Mahmoed -Abdoel Tarin -Soemodihardjo -Abdoelmaoen
Soembawa	370	-H. Moein
Djembrana	1200	Mohamad -Soemo Atmodjo -Kario Soewondo

Sumber: *Overzicht van de Gestie der Central Sarekat Islam in het jaar 1921*, hal 30. No katalog 2525, Perpustakaan Sana Budaya, Yogyakarta.

Misi solidaritas keagamaan dan solidaritas sosial ekonomi adalah materi utama yang ditekankan

⁵⁶ A.P.E. Korver, *op. cit.*, hal. 165.

⁵⁷ *Overzicht van de Gestie der Central Sarekat Islam in het jaar 1921*, hal 30. no katalog 2525, Koleksi perpustakaan Sana Budaya, Yogyakarta.

SI dalam tahap kelahiran SI lokal Toli-Toli, Prinsip-prinsip yang di sampaikan Tjokroaminoto dalam dakwah merupakan upaya untuk memperkuat basis massa terhadap golongan bawah dan mayoritas. Karena hal itu merupakan indikator keberpihakan pada kepentingan jumlah terbanyak dari warga Indonesia pada umumnya dan Toli-Toli pada khususnya. Ditambah prinsip keislaman yang menjadi citra yang identik dari organisasi ini menjadikan modal utama yang potensial dalam mengawali penyebaran sebelum makna politis organisasi yang di bawa SI. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya, mengingat daerah Sulawesi Tengah diduduki oleh pribumi yang mayoritas beragama Islam.

1. Basis Massa Sarekat Islam Lokal Toli-Toli

Melihat eksisnya organisasi pergerakan SI di Indonesia umumnya dan di Toli-Toli khususnya pada awal abad XX, maka terdapat unsur yang tak terpisahkan yakni basis massa SI itu sendiri. Solidaritas bermotif sosial ekonomi dan agama yang diusung sejak berdirinya SI di Surakarta pun di pakai dalam pemilihan basis massa di Toli-Toli. Akan tetapi dalam proses awalnya, penyebaran SI Toli-Toli lebih dititik beratkan pada gerakan agama. Walaupun tidak dapat di sangkal bahwa terdapat peran dari tokoh kalangan yang berlatar belakang kepentingan ekonomi dan politik. Dimana tokoh-tokoh tersebut yang banyak memegang haluan pergerakan SI Toli-Toli kemudian.

h. Basis massa agama

Unsur kecocokan antara ideologi yang dimiliki SI dengan golongan mayoritas menjadi salah satu sebab baiknya respon masyarakat terhadap organisasi ini. Hal yang disebut-sebut sebagai jembatan antara SI dengan golongan mayoritas pada umumnya di wilayah nusantara adalah pers.⁵⁸ Akan tetapi dalam sejarah awal penyebaran, SI lokal Toli-Toli banyak melakukan pendekatan dakwah dalam menyebarkan ideologinya. Maka prinsip SI yang diadopsi dari ajaran agama Islam, menjadi modal yang

⁵⁸ A.P.E. Korver, *op. cit*, hal. 193.

sangat berarti dalam membentuk solidaritas masyarakat Toli-Toli.

Masuknya golongan agama Islam pada basis massa SI Toli-Toli, merupakan hasil jalan dakwah yang tepatnya diawali oleh peran Maros.⁵⁹ Mulai pindahnya Maros dari kring Naing, Menado ke Toli-Toli, Maros banyak mensosialisasikan SI terhadap masyarakat Islam disana. dan Ia pun berhasil melakukan pendekatan terhadap masyarakat dengan media ini. Walaupun dakwah-dakwah yang dilakukan merupakan agenda yang bermisi penegakan syariah Islam terhadap kontaminasi adat dalam pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan Islam, akan tetapi prinsip-prinsip solidaritas SI yang turut disisipkan dalam dakwah-dakwahnya terdapat pula asas perlindungan yang ditawarkan SI.⁶⁰

Pasca diresmikannya, SI melakukan pagedaran kartu anggota organisasi. Kartu anggota tersebut diberikan kepada anggota organisasi SI sebagai kartu identitas dan sebagai bukti penerimaan uang sumbangan anggota. Dalam kartu anggota SI, terdapat gambar seekor banteng disamping bintang dan bulan sabit. Didalam gambar itu terdapat pula tulisan *Innamal mukminuna ikhwatun*. Yang artinya “semua orang Islam adalah bersaudara”. Pencitraan dari gambar banteng diatas yakni, seekor banteng yang siap bertempur (banteng yang sedang bernafsu, bertanduk runcing, dan kepala tertunduk). Dalam tubuh banteng bertuliskan : *mardika, kuasa, keterangan, kekuatan, dan ketegaran*.⁶¹

Sistem yang diberlakukan SI seperti diatas mampu menarik rakyat banyak. Respon baik dari kalangan agama masyarakat Toli-Toli oleh SI kemudian diteruskan dengan pemberian muatan-muatan untuk memperkuat konsolidasi gerakan organisasi ini. Seperti kutipan yang dikatan Maros dalam dakwahnya di suatu Masjid Nalu: “Koempoelan SI telah koeat, apapoen yang terjadi terhadap

⁵⁹ Maros adalah ketua ranting SI Salumpaga yang sangat disegani karena kemampuan bicara dan keberaniannya membangkitkan rakyat untuk melakukan penolakan kebijakan pemerintah yang dianggap membebani rakyat. Dia adalah orang suku *Bajo* yang kerap dianggap kontroversial. Artikel dalam majalah *de Indisch Gids* 1921, hal. 373.

⁶⁰ Asas perlindungan yang dimaksud adalah, masyarakat tergugah oleh pemahaman yang di tawarkan SI dan isu-isu yang diusung SI menyebabkan lahirnya kesadaran mereka atas ketidakadilan yang terjadi akan kolonialisasi di tanah mereka.

⁶¹ Laporan Ziezel yang dimuat dalam majalah *de Indisch Gids* 1921, hal. 364-365.

kesewenang-wenangan akan dibantoe oleh sodara-sodara kita dari pusat”.⁶²

Dalam perkembangannya, solidaritas SI tersebut mengarah kepada solidaritas intern umat Islam. Seperti pembatasan interaksi anggota SI yang tertuang dalam aturan SI lokal Toli-Toli kemudian menjadi solidaritas umat Islam SI atau fanatisme golongan. Prinsip yang dimaksud mencakup sistem pengikatan anggota-anggota SI untuk meminimalisir interaksi dengan golongan diluar SI. Aturan intern SI ini diaplikasikan dalam aturan dalam perkawinan, takziah, dan sedekah.⁶³

Aturan pelarangan atau pembatasan ini menyebabkan meningginya sentimen anggota-anggota SI. Suatu haluan yang bersifat pragmatis oleh rakyat untuk turut andil menyemarakan pergerakan SI, nampak sangat menggejala pada masyarakat waktu itu. Konsep keislaman dan aplikasi tarekat menjadi sangat kental dan kemudian dijunjung tinggi oleh masyarakat berimbas pada terjadinya persinggungan dengan pemerintah Kolonial beserta orang asing non Islam.⁶⁴ Bahkan persinggungan yang bersifat horisontalpun tidak terelakkan, anggota-anggota SI pun menjadi bertolak belakang terhadap kaum Islam bumiputra yang setengah-setengah terhadap penyikapan atas ketertindasan mereka oleh sistem pemerintah Kolonial.⁶⁵

i. Basis massa dari kalangan ekonomi

Yusuf Manaf dalam skripsi „*Perkembangan Pelabuhan Toli-Toli tahun 1900-1945*“ disebutkan

⁶² Sisipan dalam dakwah tersebut merupakan pernyataan yang bertendensi untuk upaya pengkaderan massa terhadap organisasi SI. Dan kata sodara-sodara kita merujuk pada muatan untuk meyakinkan bahwa struktur hirarki SI dari pusat sampai local sudah cukup untuk memfasilitasi rakyat dalam memperjuangkan keadilan. ”Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli”, *Neratja* 24 Februari 1921.

⁶³ Untuk masalah sedekah, merupakan embrio yang ditanam untuk penentangan terhadap sistem *belasting* yang dibudidayakan oleh pemerintah kolonial dan kalangan bangsawan tradisional yang konservativ.

⁶⁴ Kesadaran masyarakat akan tertindasnya mereka oleh pemerintah kolonial dengan berbagai kebijakannya berkembang menjadi isu agama. Pemerintah kolonial yang diketahui masyarakat sebagai orang Kristen ternyata melahirkan analisa masyarakat yang menyamakan kejahatan penjajahan dengan karakter orang Kristen. Hal itu berkembang menjadi klaim terhadap pemerintah kolonial melalui istilah “*kompeni penjahat Kristen*” yang merujuk pada sebutan kafir “Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli”, *Neratja* 24 Januari 1921.

⁶⁵ Selain memposisikan pemerintah kolonial dan orang-orang bangsa Eropa yang duduk di Toli-Toli sebagai kafir, mereka juga membatasi diri dengan masyarakat pribumi bahkan orang-orang Islam yang tidak termasuk lid SI. Mereka menganggap arus perlawanan terhadap ketidakadilan yang tidak diikuti oleh kalangan yang pantas merasa tertindas merupakan suatu hal yang munafik. “Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli”, *Neratja* 3 Juli 1921.

bahwa antara tahun 1914-1930 adalah periode keemasan pelabuhan Toli-Toli. Hal itu merupakan indikasi keberhasilan penerapan sistem sirkulasi komoditas pemerintah Kolonial. Pembangunan pelabuhan dan sistem bea dan cukai juga sudah diterapkan pada awal abad 20. Penguasaan hasil bumi di Toli-Toli oleh pemerintah kolonial telah terjadi ketika pelabuhan mulai difungsikan.⁶⁶

Melihat keberhasilan pemerintah kolonial dalam eksplorasi tersebut merupakan kenyataan yang berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat Toli-Toli pada umumnya. Sistem pajak dan pembatasan kapasitas masyarakat dalam kegiatan ekonomi merupakan penyebab terpuruknya kekuatan ekonomi masyarakat. Maksud pembatasan tersebut, masyarakat hanya dilibatkan dalam produksi dan hasil dari perkerjaan mereka sebagian besar disetorkan ke pemerintah kolonial melalui pejabat lokal yang ditunjuk.

Minoritas dari mereka memang turut berkecimpung dalam pengusahaan komoditas, akan tetapi dalam prakteknya mereka menghadapi persaingan yang ketat baik dengan pelaku ekonomi Belanda, Cina dan bangsa asing lainnya. Keberadaan mereka kurang didukung oleh pemerintah kolonial sendiri, pemerintah kolonial lebih mempedulikan pelaku ekonomi bangsa-bangsa asing dengan pertimbangan merekapun memiliki kesamaan misi yakni mencari keuntungan ekonomi melalui perdagangan komoditas alam Toli-Toli. Terlebih pemerintah mempertimbangkan perilaku ekonomi yang lebih terorganisir.⁶⁷ Jadi pemerintah hanya memberi akses kepada kalangan ekonomi kuat potensinya untuk keuntungan kolonial dan atas pertimbangan mempunyai sikap kooperatif.

Imbas dari sistem ekonomi kolonial tidak hanya menyentuh kalangan pedagang, para petani yang terlibat dalam pengusahaan bidang pertanian, pengrajin, dan semua bidang usaha masyarakat yang

⁶⁶ Prasarana untuk kebutuhan sirkulasi komoditas diadakang untuk melancarkan program eksploitasi pemerintah kolonial. *Encyclopaedi van Nederlandsch-Indie*. Deel VII. *op. cit.* hal. 1242.

⁶⁷ Kapal-kapal milik orang Cina yang melakukan aktivitas di Hindia Belandadan berlayar du bawah bendera Belanda. Kapal-kapal ini terutama terdiri atas motor dan hanya diwakili oleh tenaga upahan, dan bias berlayar dengan biaya murah. *Skripsi Yusuf Manaf, 2002, Perkembangan Pelabuhan Toli-Toli 1900-1940, Jakarta: FIB UI, hal. 84.*

konon berskup kecil. Dalam satu suara mereka berada di pihak korban tekanan sistem kolonialisasi. Tenaga yang mereka curahkan tidak sebanding dengan hasil yang mereka terima. Tutuntuan ganda diantara kewajiban kepada pemerintah tradisional dan pemerintah kolonial jelas membuat mereka terpuruk.

Keterpurukan pribumi seperti ini juga dimanfaatkan oleh orang-orang Cina. Dalam hal peminjaman uang, orang Cina menerapkan bunga tinggi. Sehingga dengan jaminan lahan tanah atau tanaman di sawah, mereka berhasil menguasai penduduk pribumi yang tidak mampu melunasi hutang kepadanya.⁶⁸ Hal ini memperuncing kondisi tidak dinamisnya hubungan pribumi dengan mereka.

Masuk dan menyebarnya SI ke Toli-Toli pun tidak terlepas dari unsur masyarakat yang menjadi korban dari sistem perekonomian pemerintah Kolonial. Kebanyakan dari mereka tertarik pada asas SI, karena mereka menganggap dengan bergabung dengan SI maka kepentingan mereka akan terfasilitasi. Dalam kongres SI tahun 1917, terdapat pengemukakan masalah melalui wakil SI Toli-Toli. Dalam pemaparan wakil tersebut termaktub masalah-masalah anggota SI lokal Toli-Toli. Masalah-masalah itu tidak jauh dari pengaduan pelaku ekonomi bawah yang juga tergabung dalam SI lokal tentang tidak fairnya persaingan ekonomi yang terjadi pada mereka.⁶⁹ Pernyataan keberatan tersebut dapat di katakan sebagai indikasi masalah ekonomi oleh mayoritas masyarakat pribumi. Keresahan masyarakat tersebut kemudian menjadi perhatian SI. Banyak dari mereka bersimpati kepada organisasi ini, dan tak lain lalu menjadi salah satu pelengkap basis massa SI lokal Toli-Toli.

Dan suatu hal yang menarik, adalah terjadinya hubungan baik diantara pedagang dan para petani beserta kaum pekerja pertanian serta yang lainnya. Kehadiran SI, mereka anggap sebagai organisasi syiar. Dimana dari solidaritas agama yang terbentuk lebih dulu, diteruskan dengan solidaritas ekonomi masyarakat. Dan tidaklah mustahil jika terdapat korelasi antara unsur-unsur

⁶⁸ *Ibid.* hal. 85

⁶⁹ *Sarekat Islam Congres (1e-4e National Congres)*. Batavia 1916,-1920,4o. No. katalog 2505. *Geheim voor den dienst*. Disitu disebutkan permasalahan persaingan kaum pedagang bumi putera terhadap pedagang Cina.

mayoritas masyarakat yang tergabung dalam satu wadah organisasi SI. Karena dari dasar pemikiran diatas, mereka yang menduduki kalangan mayoritas baik dari bidang ekonomi dan agama, dengan jelas sangat mendukung keanggotaan SI.⁷⁰

C. Hubungan SI Toli-Toli dengan Kalangan Birokrat Tradisional

Hubungan SI lokal Toli-Toli dengan kerajaan sangatlah erat. Hal itu bisa dilihat dalam struktur kepengurusan SI. Struktur kepemimpinan SI banyak melibatkan kalangan kerajaan. Seperti pada struktur awal terbentuknya SI sudah melibatkan Tegelan Haji Moh. Ali dan juga Mogi Hajii. Ali, masing-masing adalah raja muda dan putra raja Toli-Toli. Salah satu sebab SI dapat diterima oleh kalangan kerajaan adalah SI berhasil memanfaatkan ketidak harmonisan yang terjadi dalam kalangan kerajaan.

1. Ketegangan intern birokrat tradisional dalam perebutan kekuasaan

Perlu diketahui bahwa dikalangan kerajaan lokal Toli-Toli sedang mengalami perselisihan. Pada saat itu terdapat tiga kelompok besar yang masing-masing mempunyai pengikut cukup banyak, antara lain: kelompok Raja Tua, kelompok Syahbandar dan kelompok Raja Moeda.⁷¹ Perselisihan bermula ketika Haji Ali berusaha menjadikan anak sulungnya yaitu Haji Ismail untuk menjadi raja, padahal jabatan putra mahkota waktu itu sudah dimiliki oleh Raja Muda. Untuk memuluskan usahanya, Haji Ali membujuk Raja Moeda untuk melepaskan haknya hingga pada akhirnya Haji Ismail-lah yang menjadi raja.

Keputusan ini tentu saja mendapat tentangan dari kalangan Syahbandar yang memberikan dukungannya kepada Raja Muda. Akhirnya kelompok syahbandar yang merasa kecewa oleh Raja Tua dan Haji Ismail, memilih untuk menggabungkan diri serta memberi dukungan sepenuhnya kepada Raja

⁷⁰ Djurait., *op. cit.* hal. 78.

⁷¹ "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja*, 27 Januari 1921.

Muda hingga di Toli-Toli pada masa itu hanya tinggal dua kelompok besar saja yaitu kelompok Raja Tua dan Raja Muda.⁷²

Kedua kelompok ini saling berebut simpati dari rakyat. Raja Muda adalah seorang yang ingatannya tidak begitu bagus namun ia sangat disukai rakyatnya. Berbeda dengan Raja Muda, Haji Ismail masuk menjadi anggota SI untuk menarik simpati rakyat yang waktu itu sudah banyak yang menjadi anggota SI. Haji Ismail terdaftar menjadi anggota SI bersama kedua putranya Haji Ali dan Haji Mohammad Saleh.⁷³

Tahun 1918 Haji Ali berhenti dari jabatannya sebagai Presiden SI karena pengangkatan dirinya menjadi raja. Posisi presiden SI tersebut kemudian diisi oleh adiknya, Haji Mohammad Saleh. Peralihan jabatan presiden SI juga diwarnai dengan perselisihan antara kelompok Syahbandar dan Mohammad Saleh.⁷⁴ Syahbandar yang sudah terlebih dahulu menjadi anggota SI mempunyai calon tersendiri untuk mengisi jabatan presiden. Calon dari kelompok syahbandar ini merupakan anak diluar nikah dari Haji Adoel Halik.

Perselisihan ditingkat pimpinan SI juga menyebabkan pergeseran dukungan dari rakyat Toli-Toli. Semula, hampir semua anggota SI adalah pengikut dari kelompok raja. Namun dalam perkembangan selanjutnya, dukungan rakyat tersebut pada akhirnya diberikan sepenuhnya kepada kelompok syahbandar. Perasaan tidak terima dari yang terjadi pada kalangan keluarga raja dan beberapa bagian kalangan masyarakat turut mendukung tidak harmonisnya hubungan intern kerajaan.

Haji Ali adalah presiden SI pertama di Toli-Toli. Akan tetapi pada tahun 1918 ia diangkat menjadi raja dan posisi presiden SI digantikan oleh adiknya, yakni Mohamad Saleh. Mohamad Saleh

⁷² Sebelum naiknya Haji Ismail, langkah Syahbandar untuk menjadi Raja pernah terjegal oleh Haji Ismail. Hal ini di latar belakang oleh anggapannya bahwa pendahulunya di bunuh oleh raja ketika dalam proses perebutan tahta kerajaan. Dan ia kecewa karena garis keturunannya tidak lagi berkempatan di kursi raja. *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Pada 27 Juli 1918 Mogi Haji Ali menandatangani plakat pendek sebagai pengganti Haji Ismail Bantilan. *Memorie Van Overgave (MVO)*, Residen Menado No. V, 1918, Koleksi ANRI, Jakarta

pun meninggalkan jabatannya sebagai presiden SI ketika ia diangkat sebagai kepala *district* oleh pemerintah kolonial.⁷⁵

2. Dualisme pimpinan SI lokal Toli-Toli

Seiring bergulirnya tahta-tahta kerajaan, kondisi hubungan orang-orang yang berada dalam lingkup kerajaan pun mengalami berbagai bentuk persinggungan. Tiga kelompok yang terdapat dalam kalangan elit, merupakan kubu yang sangat berhubungan dengan intervensi. Baik dari pemerintah kolonial. *Backing* SI dan pemerintah kolonial merupakan dua haluan yang saling bertentangan. Golongan yang terbentuk pada kalangan elit lokal merupakan tangan panjang dari kedua prinsip tersebut. Bagi kalangan pemegang tampuk kekuasaan cenderung bersifat pro pemerintah kolonial. Sedangkan bagi yang tidak menduduki kursi kekuasaan tradisional, mereka lebih tertarik untuk bergerak melalui wadah SI.

Seperti partai keluarga Raja memiliki sikap antipati terhadap raja dan disini sikap anti Raja dipimpin oleh raja muda yakni Hadji Mohamad Tegelan Ali⁷⁶. Selain itu, syahbandar merupakan komponen yang juga berpihak terhadap anti raja. Simpati kalangan kerajaan terhadap SI juga disebabkan oleh citra SI diberbagai *landshcap* telah banyak memiliki andil dalam proses pengangkatan tahta Raja. ⁷⁷Maka dari itu tidak mengherankan jika partai Raja Muda begitu antusias terhadap rangkulan SI.

SI Toli-Toli merupakan wadah bagi berebagai komponen masyarakat yang pandangan kurang berkenan atas jalannya peri kehidupan masyarakat. Sikap raja yang idealnya memfasilitasi kepentingan seluruh lapisan masyarakat, menjadi kurang tepat ketika intervensi pemerintah kolonial mulai masuk.

Semasa Mogi Ali menjadi presiden SI, tercatat banyak kegiatan SI di Toli-Toli. Akan tetapi

⁷⁵ "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja* 27 Januari 1921.

⁷⁶ Haji tegelan moh ali mendapat dukungan dri tokoh CSI Abdul Muis, karena ia menganggap raja terlalu konservatif terhadap pemerintah kolonial. Dukungan itu ditunjukkan dengan mengangkat Haji tegelan moh ali sebagai *eerevoorzitter* SI di Toli-Toli dalam *vergadering* umum. *Ibid*.

⁷⁷ *Ibid*

setelah Ia diangkat menjadi Raja otomatis perannya di SI menjadi nihil. Karena sebagai perangkat pemerintah Kolonial, mau tidak mau Ia harus menjalankan program-program pemerintah. Hal itu sama dengan mengundurkan diri dari tuntutan-tuntutan anggota SI yang waktu itu mulai beranjak radikal terhadap berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kolonial. Dan nampaknya simpatisan SI terpaksa kecewa karena sikap Mogi Ali lebih condong terhadap pemerintah kolonial. Kekecewaan masyarakat menjadi-jadi ketika Mogi Ali menjabat sebagai Raja, karena seketika itu kegiatan *heerrendiendst* dan *belasting* mulai ditekankan.⁷⁸

Jika di pandang dari segi loyalitas, maka kaum kerajaan yang ikut meramaikan struktur kepemimpinan SI bisa dikatakan berkurang. Karena konsistensi mereka dalam menjalankan haluan atau isu yang diusung SI selalu kandas ketika mereka di rangkul pemerintah kolonial dengan dilibatkannya mereka dalam struktur pemerintahan.

SI lebih tertarik menjalin koordinasi dengan kalangan yang sekiranya tidak puas dengan kepemimpinan yang sedang berlangsung. Pandangan mereka timbul ketika terjadi ketidak pedulian pemangku jabat terhadap kepentingan massa mayoritas dalam segi kebijakan. Maka dari itu SI memosisikan diri sebagai fasilitator untuk kaum-kaum yang dianggapnya tertindas atau dengan kata lain cenderung sebagai oposan.

D. Hubungan SI dengan Pemerintah Kolonial

Seperti yang telah dikatakan, secara nasional pemerintah Kolonial membatasi pergerakan SI dengan hanya melegalkan pendirian SI di wilayah yang skupnya lokal. Langkah yang berawal dari kecurigaan pemerintah kolonial nampaknya tidak berhenti sampai disini. Di Toli-Toli, pengawasan terhadap pergerakan SI juga tidak lepas dari pengamatan pemerintah kolonial. Awalnya pemerintah kolonial lokal Toli-Toli konsekuen terhadap keputusan legalnya SI berdiri di tingkat lokal. Pemerintah

⁷⁸Djurait Abdoel Latif., *op. cit.* hal. 41.

kolonial menerima datangnya SI dengan sikap yang datar.⁷⁹

Akan tetapi dalam perkembangannya, nampak beberapa sikap kolonial menjadi lebih represif. Sikap ini keluar ketika SI telah mampu masuk pada kalangan-kalangan yang potensial dan memiliki basis massa yang jelas. Seperti yang telah dikemukakan diatas, salah satu contohnya adalah SI tengah berperan dalam peri kehidupan bangsawan lokal Toli-Toli. Berbagai kepentingan berhasil di manfaatkan SI untuk memekarkan simpatisannya. Latar belakang subyek simpatisan SI yang kecewa terhadap keadaan waktu itu menjadikan SI tampak hidup dan radikal. Memang pada awalnya SI dapat diterima karena misi solidaritas agama islam, akan tetapi kekinian pemerintah Kolonial mendapati SI telah mempolarisasi berbagai kepentingan yang ada dan berkembang di masyarakat Toli-Toli.⁸⁰ Dan hal ini di waspadai pemerintah kolonial sebagai bibit ketidak harmonisan dalam masyarakat Toli-Toli.

Pergantian posisi *gezaghebber* atau penguasa daerah Toli-Toli ke tangan de Kat Angelino merupakan upaya penyikapan pemerintah Kolonial terhadap kondisi politik daerah tersebut. de Kat, dalam usahanya untuk melemahkan SI mendirikan Peserikatan Raja Toli-Toli (PRTT). Ia meminta bantuan kepada raja dan syahbandar dalam usahanya untuk membentuk organisasi tandingan SI. Raja dan syahbandar pada masa itu sudah terlanjur masuk menjadi anggota SI maka dalam kepengurusannya di PRTT terlihat setengah hati. Disatu sisi mereka menjadi anggota SI karena kemauan hati, namun disisi lainnya mereka harus menjadi anggota PRTT dikarenakan struktur hierarkis kekuasaan. Dualisme kepengurusan dalam PRTT tersebut menjadikan jalannya perserikatan ini tidak dinamis. Dan tujuan pemerintah kolonial disini tak lain adalah menjaga dan membatasi mesin penjajahan agar tidak terpengaruh radikalisasi SI.

Sikap pemerintah kolonial dengan membentuk PRTT adalah salah satu sikap yang ditujukan

⁷⁹ Pengetahuan pemerintah Kolonial sangat minim tentang Islam. Pemerintah Kolonial memandang SI adalah organisasi yang membawa haluan agama. Secara tegas pemerintah menyatakan tidak akan mencampuri urusan keagamaan bagi masyarakat di Hindia Belanda. H. Aqib Suminto, 1985, *Politik Islam Hindi Belanda*, Jakarta: LP3ES, hal.72.

⁸⁰ "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja*, 6 April 1921.

untuk merangsang kekuatan kalangan kerajaan agar dapat membatasi intervensi SI. Dalam surat geheim resident menado No. 238, dinyatakan bahwa pembesar-pembesar dan Raja-Raja dilarang untuk masuk kedalam kumpulan seperti SI.⁸¹ Dan juga menurut cerita mantan anggota PRTT yang bernama Rohana⁸², bahwa pasala yang ditegakkan di PRTT jelas membatasi ruang interaksi untuk berhubungan dengan SI. Pasal-pasal tersebut antara lain:

- a. Lid-lid PRTT tidak boleh masoek SI kalau tidak ada izinnja Bestuur
- b. Lid-lid PRTT tidak boleh tjampoer-tjampoer dengan SI
- c. Tidak boleh bertamoean dengan lid SI kalau ada kesoesahan kematian
- d. Tidak boleh bertamoean diroemah lid SI
- e. Kalau ada lid PRTT berselisih dengan lid SI, boleh poekoel sadja pada lid SI
- f. Kalau lid SI terlaloe besar kepala ia mesti dipoekoel sadja⁸³

Surat ini diperkuat dengan pemberian pemahaman terhadap pejabat terkait agar tidak terpancing dalam posisi kepengurusan SI, pasalnya pemerintah Kolonial menganggap bahwa jabatan birokrasi mereka berada lebih tinggi dan potensial jika dibanding jabatan yang ditawarkan SI. Pembatasan yang juga dilakukan pemerintah kolonial ini dapat dilihat pada Komitnya Haji Mogi Ali. Terbukti pada masa jabatnya kegiatan *heerendienst* dan *Belasting* meningkat.

de Kat Angelino meneruskan *hereendienst* untuk memperbaiki jalan dan jembatan yang ada di Toli-Toli. Bagi masyarakat yang tidak mau melakukan ataupun mangkir dari sistem *hereendienst* ini dikenakan sanksi yang tegas walaupun tidak disebutkan secara jelas sanksi apa yang diberikan. De Kat menuliskan dalam Dagboek Maret 1918:

“disini orang tidak mengindahkan segala perintah sedang sudah menjadi ghalib kalau orang melesotkan diri dari *heerendienst* dan *belasting*. Dimana-mana ada kepala kampung yang bukan lid SI, disitu kelihatan bantahan rakyat yang bukan-bukan. timbangan saya patutlah keadaan serupa ini ditindis sekeras-kerasnya, supaya jangan menjadi-jadi. Dengan tetap hati dan dengan tidak ada ampun saya sudah berkata dimana-mana kepada rakyat, bahwa mereka mesti turut perintah kepala, dan akan berat hukumannya kalau ada orang yang berontak. Dengan tetap

⁸¹ *Besluit Resident Menado* No. 238. 1918. *Bundel Algemeen Secretarie*, Koleksi ANRI Jakarta

⁸² Rohana adalah mantan anggota PRTT yang kemudian keluar dan masuk SI. Dalam “Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli”, *Neratja*, 26 Februari 1921

⁸³ *Ibid*

hati, tapi adil, dengan dikeluarkan diri dari partij.”⁸⁴

Pernyataan de Kat diatas menegaskan bahwa pelaksanaan *hereendienst* di Toli-Toli mengalami penolakan dari rakyat, oleh karena itu sebagai seorang *Controleur* ia harus bersikap tegas kepada siapapun yang melawan pemerintah. Sikap tersebut merupakan upayanya untuk menjaga stabilitas politik. SI, seperti yang telah diketahui dalam gerakannya, salah satunya menggunakan *herendienst* untuk kegiatan propagandanya. SI menempatkan dirinya sebagai oposisi pemerintah, dan de Kat Angelino berusaha untuk mentertibkan sekaligus berupaya membendung propaganda yang dilakukan SI.

Pemerintahan de Kat di Toli-Toli diawali dengan dilanjutkannya proyek pembangunan beberapa jalan yang sempat tertunda. Haji Ali, dijadikan orang kepercayaan dalam pengawasan proyek tersebut dengan dijadikan sebagai *controleur*. Saudara Haji Ali yakni Mohamad Saleh juga diangkat menjadi kepala *distric* dalam proyek ini. Pengangkatan kedua orang ini dalam program de Kat semakin mempertegas semakin retaknya hubungan antara SI dengan pemerintah Kolonial.

⁸⁴ *Ibid*

BAB IV

SAREKAT ISLAM (SI) DALAM DINAMIKA MASYARAKAT

TOLI-TOLI

Di tengah situasi terpuruknya masyarakat atas berbagai kebijakan pemerintah kolonial pada awal abad XX di Toli-Toli, SI berperan sebagai organisasi yang mengakomodir kegelisahan masyarakat, karena diketahui unit-unit penyelenggaraan kehidupan masyarakat yang meliputi bidang politik, sosial serta ekonomi, secara sistematis telah bersinggungan dengan haluan kolonialisasi. SI menempatkan diri dan secara konkret menjembatani serta melindungi beberapa kepentingan masyarakat dengan sejumlah sifat pergerakannya yang khas.

A. Peran Sarekat Islam (SI) Toli-Toli dalam Bidang Ekonomi

Praktek kapitalisme di berbagai wilayah Nusantara pada umumnya dan di Toli-Toli pada khususnya, telah merampas hak masyarakat tak terkecuali di bidang ekonomi. Monopoli ekonomi biasanya didahului oleh proses pengkondusifan terhadap seluruh lapisan pelaku ekonomi. Sikap kooperatif adalah tuntutan dalam mendukung skema besar yang telah menjadi prinsip kapitalisme.

o

Peran SI Dalam

Meredam Kapitalisme di Kalangan Pemegang Modal Toli-Toli

Monopoli ekonomi oleh Pemerintah kolonial di Toli-Toli nampak pada unit pengelolaan ekonomi. Seperti kasus pemilihan pemegang kursi *directeur* dalam

suatu perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan komoditas Toli-Toli. Masalah ini terlihat jelas pada kasus yang ditemui tokoh SI, Abdoel Moeis ketika berkunjung di daerah ini.

Tempat pertama Abdoel Moeis singgah dalam kunjungannya di Sulawesi Tengah adalah daerah Wani, tepatnya tanggal 13 April 1919. Di sana ia menetap di rumah Haji Abdoel Kadir, salah satu pemilik *Handelsvereniging* (perkumpulan pemegang saham) Wani.⁸⁵

Abdoel Moeis mensinyalir terdapat manipulasi oleh paham kuat modal dalam jajaran *Handelsvereniging*, yakni orang yang duduk di kursi *directeur*. Menurutnya, posisi tersebut memiliki banyak wewenang yang cukup untuk memainkan roda manipulasi. *Directeur* yang dimaksud adalah seorang bangsa Arab yang bernama Said Mahmood⁸⁶

Perselisihan antara *aandeelhouder* (pemegang saham) dalam memperebutkan kursi *directeur* pun terjadi setelah itu. Pihak yang berseberangan dengan *directeur* diprakarsai oleh Haji Abdoel Kadir, ia menginginkan Haji Joenoes untuk menjadi *directeur*. Perselisihan semakin terlihat nyata ketika terjadi pertentangan dalam setiap rapat *aandeelhouder*. Abdoel Kadir yang berusaha keras untuk mempromosikan Joenoes menjadi *directeur* tersebut tidak jauh dari intervensi Abdoel Moeis. Abdoel Moeis mencurigai calon *directeur*, Said Mahmood adalah orang yang pro kolonial sehingga dikhawatirkan ia akan menjadi *directeur* yang akan melancarkan jalan pemerintah kolonial dalam menyengsarakan masyarakat.⁸⁷

⁸⁵ Kunjungannya tersebut diterima dengan sangat baik oleh H. Abdoel Kadir, oleh karena itulah hampir semua kegiatan dan aktivitas Abdul Moeis di Sulawesi Tengah khususnya Wani selalu dilakukan bersama-sama Haji Abdoel Kadir, "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja* 4 Februari 1921.

⁸⁶ Said Mamoed memiliki *aandeel* sebesar 1500 lembar yakni sejumlah f15000, dimana terdiri uang kontan sebesar f5000 dan sebuah kebun kelapa dengan nilai f10000. *Aandeelhouders* lainnya adalah Haji Muhamad dengan kepemilikan saham sebesar f5000, Haji Abdoel Kadir berupa kebun kelapa senilai f6000, Haji Joenoes dengan rumahnya seharga f5000, dan uang kontan senilai f500. Jadi selain uang kontan sebagian besar dari *capital Vennootschap* ini terdiri dari kebun kelapa dan rumah-rumah. *Ibid*

⁸⁷ Bangsa Arab yang menjadi minoritas di Toli-Toli memilih untuk pro pemerintah untuk kepentingan eksistensinya di wilayah Toli-Toli. Kemudian masalah orientasi pengaturan tanam yang diprediksi akan sangat mempengaruhi dan membuat masyarakat berubah orientasi dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi. Seperti unit usaha dalam *handeelvereniging* seketika itu terorientasi pada tanaman kelapa. "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja* 7 Februari 1921.

Gesekan dalam tubuh para pemegang saham ini semakin meruncing dengan dilaporkannya Said Mahmoed ke pihak kepolisian dengan tuduhan penggelapan uang dan pemalsuan buku-buku laporan. Pertentangan ini berlanjut ketika Abdul Moeis datang ke Wani untuk menghadiri *vergadering*, namun momen itupun diwarnai dengan pertengkaran. Wakil CSI tersebut melindungi bahkan cenderung berpihak kepada Haji Abdoel Kadir, sehingga dalam hal ini Abdoel Moeis sangat jelas mendukung diadukannya Said Mahmoed ke pihak kepolisian.⁸⁸

Campur tangan yang dilakukan Abdoel Moeis dalam pemilihan kursi *directeur* pada *handelsvereniging* adalah salah satu upayanya untuk meredam praktek kapitalisme yang disebut-sebut sebagai sumber penderitaan masyarakat.

o Peran SI Toli-Toli Untuk Ekonomi Rakyat Kalangan Bawah

Kegiatan eksploitasi pemerintah kolonial terhadap sumber daya alam Toli-Toli, langsung berdampak nyata pada masyarakat kecil. Mayoritas dari mereka mengalami perubahan orientasi ekonomi, yang pada awalnya mereka melakukan aktivitas pengolahan sumber daya alam hanya untuk kepentingan pribadi, akan tetapi pasca sumber daya alam terkait dijadikan komoditas oleh pemerintah kolonial, orientasi kepentingan mereka berubah menjadi kewajiban untuk memenuhi kegiatan perdagangan kolonial.

Fenomena perubahan orientasi kegiatan ekonomi masyarakat menjadi suatu pemahaman bahwa sistem ekonomi kolonial telah menghambat kepentingan masyarakat, hal inilah yang berusaha diangkat oleh SI. Pada fase berikutnya SI menjadi motor dijalankannya program pembangunan kesadaran masyarakat atas posisi mereka dalam sistem kolonial. SI menganggap kesadaran kolektif masyarakat harus diwadahi dengan suatu bentuk kumpulan massa yang terorganisasi. Pengenalan koperasipun

⁸⁸ Menanggapi laporan tersebut, *Officer van Justitie* Makasar tidak mendapatkan jalan keluar untuk memeriksa pengaduan tersebut, hingga akhirnya *maatschappij* diputuskan dalam keadaan bangkrut, *ibid*.

kemudian dibentuk oleh SI. Dengan wadah ini SI menawarkan bentuk kekuatan ekonomi kemasyarakatan yang berprinsip mengangkat kolektivitas yang akan menghasilkan suatu kekuatan pribadi.⁸⁹

Gejala berhasilnya pendekatan SI pada masyarakat kalangan bawah adalah masuknya kalangan ini menjadi basis massa SI. Kemudian secara konkret SI mengadakan pembelaan kepentingan masyarakat. Berapa kali SI memperhatikan permasalahan-permasalahan masyarakat bawah, dan memberikan fasilitas dukungan terhadap hak mereka dalam melakukan kegiatan ekonomi.⁹⁰ Beberapa masalah masyarakat yang mendapat dukungan SI antara lain:

- j. Perlindungan hak-hak rakyat dalam melakukan kegiatan ekonomi kelas kecil seperti bertani, kegiatan nelayan, industri rumah tangga seperti pertukangan kayu, industri tekstil kecil, dan hak-hak para pelaku ekonomi kelas kecil yang bersinggungan dengan kewajiban *heerendienst* serta *belasting*.
- k. Seperti yang telah di singgung dalam bab II, kegiatan bertani masyarakat Toli-Toli pada awal abad 20 memang mengalami penurunan esensial yang diistilahkan dengan pekerjaan sampingan.⁹¹ Pengalihan prioritas seperti diatas juga terjadi dalam kegiatan industri rumah tangga seperti tenun dan seterusnya. Orientasi pasar yang lebih luas ternyata telah mempengaruhi sistem produksi dan pemasaran tradisional. Idealnya pasar yang lebih mengembang akan mempengaruhi keuntungan pelaku ekonomi, akan tetapi hal tersebut terbantah oleh kebijakan pemerintah kolonial seperti pajak telah membatasi hak masyarakat dalam mendapatkan keuntungan lebih.
- l. Kasus relokasi hunian orang-orang Tooya yang berada di daerah pantai laut ke pinggir jalan

⁸⁹ *Kolonial Verslag* 1920, hal.499

⁹⁰ Gerakan SI lebih menonjol ketika afiliasi dari basis massa telah terangkul.

⁹¹ Awal abad 20 penduduk telah menemukan hasil hutan berupa kayu, rotan dan damar dimana hasil ini dapat diekspor atau dapat di antar pulaukan. Usaha tanam pohon kelapa mulai juga dikerjakan. *Kolonial Verslag, op. cit*, hal. 499

besar juga menjadi permasalahan masyarakat. Oleh pemerintah kolonial, mereka dipaksa untuk meninggalkan kebun kelapa, jaring dan pukat-pukatnya. Program relokasi ini mengabaikan hak masyarakat dalam melakukan kegiatan yang telah menjadi mata pencaharian mereka. Lebih ironis, perpindahan hunian ini ditujukan untuk melibatkan masyarakat dalam proyek pembangunan jalan. Walaupun pada akhirnya beberapa orang yang turut menentang kebijakan ini terpaksa harus berurusan dengan hukum pemerintah kolonial.⁹²

- m. Permasalahan horizontal yang terjadi dalam persaingan dagang diantara penduduk Toli-Toli telah terdeteksi, ketika wakil SI lokal Toli-Toli mengemukakan keluhan yang dialami oleh SI Toli-Toli. Sedikit banyak disebutkan permasalahan mengenai persaingan dagang masyarakat Toli-Toli dengan etnis Cina.⁹³ Pengenalan asas koperasi yang telah dimulai sejak berdirinya SI di wilayah ini, sedikit banyak telah meminimalisir keterpurukan ekonomi masyarakat. Walaupun tidak terdapat angka signifikan, akan tetapi pengaruh dari langkah ini paling tidak mampu mengarahkan alur pikir masyarakat untuk lebih mengenal prinsip-prinsip ekonomi yang tepat dilakukan untuk kebutuhan masyarakat terjajah seperti mereka.⁹⁴

Berbagai kalangan yang mendapat perhatian dari SI seperti di atas menjadi salah satu bagian dari basis massa SI, dimana nantinya menjadi unsur kekuatan SI Toli-Toli. SI sering mengumpulkan mereka dalam suatu pertemuan dan menjalin kesadaran mereka dengan berbagai propaganda.

Pemerintah kolonial mulai mengantisipasi gerakan SI dengan mengeluarkan berbagai aturan

⁹² Permasalahan-permasalahan ini diangkat oleh Abdoel Moeis dalam sidang *volksraad*, "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja* 12 Februari 1921.

⁹³ Dalam hal ini sistem dagang Cina yang pada umumnya dipakai di wilayah nusantara adalah stimulan konflik dengan pribumi. Praktek usaha perjudian disertai penjarangan masyarakat dalam sistem kredit mereka yang terhitung tinggi merupakan suatu faktor pendukung tidak harmonisnya masyarakat dengan golongan ini. Yusuf Manaf, 2002, *Perkembangan Pelabuhan Toli-Toli 1900-1940*, *Skripsi*, FIB UI., hal. 84

⁹⁴ Langkah SI dalam meminimalisir masalah ekonomi masyarakat dimulai dengan pengenalan asas seperti koperasi, selain sesuai dengan syariat Islam, langkah seperti ini banyak di terima oleh masyarakat karena dapat menciptakan kekuatan diantara masyarakat pribumi. Djurait Abdul Latif, 1996, *Pemberontakan SI Salumpaga, Toli-Toli 1919*, Yogyakarta: *Tesis* UGM, hal. 78

yang memojokkan mereka. Hal itu dilakukan lantaran gerakan SI dinilai telah mempengaruhi stabilitas pemerintahan kolonial di Toli-Toli. Aturan-aturan tersebut, seperti tidak diperbolehkannya anggota SI menangkap ikan di laut dengan alasan laut adalah milik raja.⁹⁵ Contohnya, pada tanggal 14 september 1918 para prajurit kerajaan berpratoli dan mereka mendapati anggota SI yang tengah melaut. Prajurit kerajaan tersebut kemudian melarang anggota SI menangkap ikan, namun bagi mereka yang bukan anggota SI tidak mendapat pelarangan. Perbedaan yang sering dilakukan pemerintah kolonial terhadap SI seperti di ataslah yang turut membentuk kesadaran masyarakat dalam melihat ketidakadilan sikap pemerintah kolonial.

B. Peran SI di Bidang Sosial

Peran SI di bidang sosial untuk masyarakat Toli-Toli terlihat jelas ketika SI menjadi wadah pembelaan masyarakat yang menjadi korban program *heerendienst*, terlebih untuk kalangan berumur yang masih dilibatkan dalam program ini. Melihat dari catatan gerak SI di bidang sosial, SI beberapa kali mengadakan pembelaan hak untuk kalangan ini. Hal itu didasari oleh pandangan ketidakrelevansian ketika orang-orang yang telah berumur dimaksud masih dilibatkan dalam *heerendienst*.

Sebagai indikasi pembelaan SI terhadap golongan tersebut, dapat dilihat dari beberapa pledoi Abdoel Moeis yang dinyatakan dalam sidang *volksraad* tahun 1921. Abdoel Moeis mencontohkan kasus-kasus yang antara lain:

- ♥ Seorang tua di Donggala yang berumur 70 tahun. Dikabarkan 5 tahun sebelum kasus ini diangkat, ia sudah bebas dari *heerendienst*. Orang yang dimaksud telah 3 tahun bebas, akan tetapi setelah ia masuk SI ia kembali dikenakan *heerendienst*. Orang yang dimaksud bernama Larentje

⁹⁵ Ketidakjelasan larangan ini juga disampaikan Abdoel Moeis di sidang *volksraad* Tahun 1921. Pidato dalam *Handelingen 2e. sitting* 1919 hal. 147. *Ibid*

alias Walantjo yang dulunya tinggal di kampung Labongga, pindah ke Alindakoe kemudian pindah lagi ke Dampelas.

Menurut keterangan sekretaris Donggala, Larentje masuk anggota SI pada tanggal 14 Oktober 1916.

Menurut *Register*, pada bulan Januari 1916 ia sudah dikenakan *heerendienst* dan ketika itu ia berumur 50 tahun. Tanggal 20 maret 1919 Abdoel Moeis menemui Larentje di Dampelas untuk mengklarifikasi masalah ini. Menurutnya, ketika itu Larentje berusia 60 tahun, dimana keadaan fisiknya sudah sangat memprihatinkan. Giginya sudah habis dan punggungnya juga sudah bongkok.

Menurut kesaksian Larentje sendiri, selamanya ia bekerja *Heerendienst*, ia meninggalkan *heerendienst* hanya jika sakit. Ia merupakan tukang kayu yang juga terlibat dalam pembangunan jembatan.

- ♥ Seorang Bumiputra yang mendapat bintang perunggu dan mendapat surat keterangan yang diberikan kepada seorang militair dalam *aglemeen staamboek* No. 51865. Dinyatakan bahwa ia memiliki hak memakai tanda kehormatan, selalu dimuliakan dalam pekerjaan penting semasa perang Boni. Menurut peraturan itu, berhak untuk tidak mengikuti *heerendienst*. Akan tetapi setelah ia masuk SI, ia turut dikenakan *heerendienst*. Orang yang dimaksud bernama Djirong, dulunya menjadi mandor kuli dalam ekspedisi Boni.
- ♥ Seorang bumiputra yang menderita penyakit malaria selama 10 tahun , dulunya ia terbebas *heerendienst*. Akan tetapi turut dipekerjakan kembali setelah diketahui tergabung dengan SI.
- ♥ Mendengar perhatian SI terhadap kepentingan orang-orang lanjut usia di wilayah Toli-Toli cukup besar, maka terjadi fenomena datangnya beberapa orang jompo dari *Oena-oena* yang datang meminta perlindungan Abdoel Moeis untuk dibebaskan dari *heerendienst*. Orang-orang tersebut antara lain adalah Laboeloeng (tukang kayu); kemudian Lapelemai, Haji Labase, Lamoenri.⁹⁶

⁹⁶ "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja*, 10 April 1921

Melihat beberapa kasus di atas, ditemui sikap pemerintah kolonial yang cenderung menekan anggota-anggota SI dengan berbagai perlakuan yang tidak relevan. Hal itu membuktikan kekhawatiran dari pihak pemerintah akan SI semakin meningkat. Akan tetapi Abdoel Moeis tambah memiliki keberanian mengungkap masalah ini dalam sidang *volksraad*. Ia meminta pejabat kolonial yang juga duduk di kursi *volksraad* untuk membebaskan orang-orang yang berhak untuk tidak terlibat dalam *heerendienst*.

C. Peran SI di Bidang Agama

Kehadiran SI di Toli-Toli telah membawa perubahan dan pembaharuan, baik dalam kehidupan keagamaan maupun kemasyarakatan juga sosial politik. Di bidang agama, telah terjadi peningkatan pengamalan ibadah bagi umat Islam. Peningkatan tersebut terjadi mulai dari penunaian ibadah sholat, puasa, zakat. Perhatian SI dalam meningkatkan ibadah masyarakat Toli-Toli adalah menunjang dengan bangunan ibadah seperti masjid, surau dan langgar.⁹⁷ Jika dibandingkan pada tahun-tahun awal abad XX, terdapat peningkatan jumlah bangunan peribadatan Islam di Toli-Toli.⁹⁸

Seperti yang diberitakan dalam *Neratja* tahun 1921, kehadiran SI di Toli-Toli pada awalnya banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan SI. Kehadiran SI di daerah ini hanya memperkuat keislaman masyarakat yang telah banyak terkontaminasi pengaruh adat setempat.⁹⁹ Melihat hasil dari pendekatan agama, maka didapati jalinan antara pedagang dengan para petani dengan nuansa persaudaraan Islam. Golongan tersebut merupakan golongan yang dijadikan SI sebagai target syiar agama Islam. Hal tersebut menjadi dasar bahwa masyarakat petani Toli-Toli sebagian besar beragama

⁹⁷ Djuraid, *op.cit.* hal 76.

⁹⁸ Pada tahun 1900, di Toli-Toli baru dijumpai satu masjid. Yaitu masjid yang terdapat di kampung Nalu, sebuah surau di Kampung Baru, sebuah surau di Lakuan dan satu surau di Binontoan. Sedangkan di Banagan terdapat satu Langgar. Besluit GG. No.8. bundel *Algemeen Secretarie*, Koleksi ANRI No. 1489/26 tahun 1920. hal. 5.

⁹⁹ "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja* 24 Februari 1921

Islam dan menjadi basis massa yang mendukung keanggotaan SI.¹⁰⁰ Indikasi yang memperkuat semangat solidaritas keislaman tersebut juga dapat dilihat dari melekatnya motto yang bernuansa Islam dari kartu anggota SI Toli-Toli.¹⁰¹

Keberhasilan pendekatan agama oleh SI dalam masyarakat Toli-Toli juga dapat dilihat dari meningkatnya prestis masyarakat yang aktif dalam agama. Setelah beberapa kunjungan CSI, posisi keimanan menjadi meningkat, banyak orang memilih pengakuan yang lebih baik dengan menjadi haji, ustad, dan ulama. Figur-figur tersebut banyak mendapat tempat di tengah masyarakat. Mereka menjadi pemimpin informal yang turut menentukan keputusan dalam masyarakat, kebanyakan dari mereka di taati dan dijadikan teladan oleh masyarakat. Fenomena tersebut di fasilitasi Raja setempat dengan menempatkan mereka sbagai penasehat pemerintahan Raja.¹⁰²

Daftar jamaah haji dari tahun 1900-1918, menunjukkan kestabilan angka pelaksanaan ibadah tersebut. Hal ini berarti, dalam taraf kewaspadaan pemerintah kolonial terhadap pergerakan SI di Toli-Toli ternyata tidak didapati perubahan yang berarti dalam perjalanan ibadah Islam.

Tabel 2. Daftar Jamaah Haji asal Toli-Toli tahun 1900-1918

Tahun	Jumlah	Keterangan
1900	11	
1901	12	
1902	10	
1903	17	
1904	12	
1905	13	
1906	11	
1907	-	Tidak ada jemaah haji
1908	14	

¹⁰⁰ *Kolonial Verslag*, 1920. hal 499.

¹⁰¹

Laporan Ziezel yang dimuat dalam majalah *de Indisch Gids* 1921. hal. 364-365. Lihat dalam babIII hal.43.

¹⁰² Djuraid, *op.cit.* hal 76.

1909	16	
1910	17	
1911	13	
1912	18	
1913	16	
1914	12	
1915	17	
1916	14	
1917	15	
1918	21	

Sumber: Laporan Ziesel dalam *Indisch Gid's*, 1921. hal. 497 Koleksi perpustakaan Sana Budaya, Yogyakarta

Pemerintah kolonial sendiri memberikan pembatasan terhadap penyebaran agama Islam terutama dalam bidang pendidikan, perkawinan dan talak orang yang beragama Islam, pembangunan masjid, uang masjid, zakat dan fitrah, perayaan hari besar Islam, surat perjalanan untuk orang yang akan naik haji ke Mekah. Peraturan ini mengharuskan izin tertulis dari bupati atau pejabat yang berkedudukan sama.¹⁰³ Ketentuan-ketentuan ini sangat membatasi ruang gerak dari penyebaran agama Islam sendiri. Disinilah SI memperjuangkan dihapuskannya pembatasan-pembatasan ini, sehingga masyarakat Toli-Toli dapat melaksanakan ibadah haji.

D. Peran politik

Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial untuk daerah Toli-Toli selalu mengacu pada proses percepatan eksploitasinya. Walaupun banyak kebijakan-kebijakan tersebut kurang mempertimbangkan

¹⁰³ Untuk peraturan-peraturan pembatasan penyebaran agama Islam, lihat *Handleiding ten diensi van de Inlandsche Bestuurambtenaren op Java en Madoera: Mohammedaansch Zaken No.37/O.E.*, Batavia: Drukkerij Ruygrok&Co., 1920.

kepentingan berbagai unsur yang terlibat didalamnya. Hal ini praktis menjadi pemicu tenggelamnya keberlangsungan eksistensi politik lokal Toli-Toli.

Peran yang menonjol diperlihatkan SI ketika kebijakan *heerendienst* dan *belasting* dikeluarkan oleh pemerintah kolonial. Jelasnya SI melawan kebijakan kolonial tersebut, mulai dari penggalangan kesadaran masyarakat dengan propagandanya sampai pada pernyataan atas ketidaksesuaiannya pelaksanaan kebijakan kolonial yang dilanjutkan dengan penggerakan massa.

1. Penentangan terhadap *belasting*

Pajak penghasilan dibebankan pada semua jenis penghasilan sebanyak 5%.¹⁰⁴ Pungutan mencapai f1, pungutan ini berdasarkan jumlah warga. Seorang kepala keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga akan dipungut angka lebih tinggi. Sementara suatu keluarga yang tidak berdiri sendiri namun (hidup diatas tanggungan orang lain) tidak menjadi bagian dari masyarakat yang terkena pajak.

Penarikan pajak yang dilakukan bisa menyumbangkan ke kas negara sebanyak f17 ribu selama setahun. Hasil ini disetorkan kepada kas daerah (*landschap kas*).¹⁰⁵ Sementara untuk orang-orang tua atau yang sudah tidak sanggup lagi bekerja dapat diberikan kebebasan menjalankan kerja.¹⁰⁶

Dibanding 15 tahun kebelakang, pajak yang dipungut dari rakyat pun sama nominalnya, bahkan mungkin jumlah pikulannya/upeti lebih besar.¹⁰⁷ Yang membedakan adalah alokasi dari pajak itu

¹⁰⁴ Surat residen Manado tanggal 17 Juli 1906 nomor 3546 dalam bundel *Algemeen Secretarie*, koleksi ANRI, Jakarta

¹⁰⁵ Sejak pemerintahan Van Heutsz sebagai Gubernur Jendral yang berkuasa awal abad 20, perombakan pemerintahan dilakukan diluar Jawa menurut administrasi modern kolonial setelah dilakukan pasifikasi wilayah. Diantara penemuan baru ini adalah pembentukan kas daerah yang mengatur penghasilan para penguasa pribumi di bawah kontrol pemerintah kolonial. Semua pendapatan daerah harus disetorkan ke dalam kas ini kemudian akan diaudit untuk dijadikan sebagai sarana pembayaran bea pengeluaran seperti gaji pegawai, kebutuhan raja dan keluarga dan seterusnya. Hal ini merupakan pembatasan bagi kekuasaan raja-raja pribumi di Sulawesi dalam suatu kontrak politik yang disebut plakat pendek (*korte verklaring*) G.J. Resink, *Raja dan Kerajaan yang merdeka di Indonesia 1850-1910*, (Jakarta:Jambatan, 1987) halaman 166.

¹⁰⁶ "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", Neratja 24 Januari 1921.

¹⁰⁷ Sebelum pemerintah kolonial Belanda berkuasa atau pada masa pemerintahan dipegang oleh raja lokal, terdapat suatu bentuk peraturan. Walaupun tidak tertulis akan tetapi peraturan tersebut menyiratkan bahwa hanya raja dan bangsawan saja yang berhak memiliki harta benda.

sendiri, jadi tidak terdapat kerelaan dari masyarakat jika pajak yang dipungut dari mereka akan masuk kepada pemerintah kolonial. Masyarakat berpendapat, kompeni telah memiliki harta yang lebih, maka masyarakat merasa sedang ditindas jika mereka masih memungut pajak.¹⁰⁸

Sebenarnya bukan perkara yang mudah untuk menentukan batasan penindasan dalam penerapan *Belasting*, karena dalam setiap negara pasti membutuhkan biaya untuk menjalankan roda pemerintahan dan salah satu jalan untuk memperoleh biaya tersebut adalah dengan jalan memungut pajak terhadap rakyatnya. Penduduk Hindia pada masa itu lebih menganggap bahwa pemimpin mereka adalah raja-raja lokal, mereka sama sekali tidak berkeberatan jika harus membayar upeti kepada raja-raja lokal tersebut karena sistem kepercayaan tradisional yang mereka anut. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu dasar pemikiran mengapa rakyat Hindia Belanda harus berkeberatan permasalahan *belasting*.

Isu yang diusung SI Toli-Toli tentang pengurangan pajak mendapat perhatian dari masyarakat. Langkah nyata SI untuk mewujudkan usahanya tersebut adalah dengan jalan mengajukan permohonan setiap ada wakil dari CSI yang mendatangi *vergadering*, dengan maksud agar masalah mereka dapat diangkat dan diperjuangkan oleh CSI.¹⁰⁹ Melalui propagandanya, SI berhasil merangkul massa yang sejalan dengan haluan SI, sehingga membuka kemungkinan timbulnya pemberontakan terhadap pemerintah.

Kecurigaan pemerintah terhadap SI sudah mulai tercium dalam laporan *ziesel*. Laporan tersebut menuliskan bahwa SI telah memotori masyarakat untuk memberontak lewat isu yang diusung SI yakni perkara *belasting* dan *heerendienst*. Berdasarkan laporan *ziesel*, pemberontakan tidak akan pernah terjadi selama tidak ada pihak yang berusaha memprovokasi masyarakat untuk melakukan perlawanan dimana *belasting* dan *heerendienst* dijadikan alasan. Ia menyebutkan bahwa yang merasa keberatan

¹⁰⁸ "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja*, 4 Mei 1921.

¹⁰⁹ Langkah ini merupakan konsep kepercayaan anggota SI dan anggapan bahwa SI merupakan wadah perlindungan yang dirasa kompeten memperjuangkan kepentingan mereka.

akan *belasting* ini adalah kalangan pemborong pekerja. Asumsinya adalah jika pajak mengalami kenaikan maka akan dibarengi dengan kenaikan upah pekerja juga. *Ziesel* juga mensinyalir bahwa penentangan atas *belasting* oleh rakyat juga sarat akan kepentingan pihak pemborong itu.¹¹⁰

2. SI Toli-Toli dalam menentang *heerendienst*

Kebijakan *heerendienst* di Sulawesi Tengah diatur dengan *Besluit Resident Manado* tanggal 11 Juli 1907 No.488.¹¹¹ Pelaksanaan *heerendienst* di Toli-Toli dilaksanakan pada waktu adanya proyek pembukaan jalan dan pembangunan jembatan pelabuhan Tanjung Batu sepanjang 300 meter pun dijalankan dengan sistem seperti diatas.¹¹² Sistem *heerendienst* juga diterapkan pada waktu pembangunan jalan yang menghubungkan Kampung Baru-Badjongan sejauh 25 Km, Lingadang-Satigi sejauh 9 Km, Malala-Tinabogang-Malomba-Lais sepanjang 15 Km.¹¹³

Menurut pandangan pemerintah kolonial yang memiliki kepentingan eksploitasi di daerah ini, keberadaan jalan-jalan penghubung antara daerah tersebut mempunyai fungsi yang sangat penting untuk memperlancar mobilitas ekonomi antar daerah tersebut.¹¹⁴ Pembangunan prasarana transportasi juga dikerjakan di daerah-daerah lain, dan tentunya melalui *heerendienst*, seperti Kampung Baru (ibu negeri Toli-Toli).¹¹⁵

¹¹⁰ Pemborong yang dimaksud adalah golongan berada Toli-Toli yang masuk ke kalangan Syahbandar maupun pihak bangsawan. Pihak-pihak ini sempat tercatat dan sangat memberikan dukungan atas gerakan-gerakan SI seperti dalam kasus penentangan *belasting* diatas, "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja*, 8 Februari 1921.

¹¹¹ Besluit ini menetapkan bahwa rakyat maksimal bekerja 4 hari dalam sebulan, dan perkerjaan itu dapat dikerjakan berturut-turut untuk kewajiban 3 bulan. Berarti bekerja 12 hari berturut-turut. Jika *Bestuur* mengizinkan pekerjaan tersebut bisa diganti dengan *f2* perbulan. "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja* 24 Februari 1921.

¹¹² Depdikbud, 1982, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Tengah*, Depdikbud: Jakarta. hal.4.

¹¹³ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie. Deel VII.* hal.1242

¹¹⁴ Mereka berpendapat bagi para pedagang yang biasanya membawa barangnya dengan berjalan kaki serta memikul barang dagangannya akan terfasilitasi melalui program ini. Walaupun memang setelah sarana transportasi darat tersebut ada, maka barang dagangan mereka dapat dibawa dengan menggunakan gerobak yang ditarik lembu maupun kerbau.

¹¹⁵ Jika terjadi pasang naik, daerah ini dapat dibayangkan sebagai suatu pulau yang terdapat didalam rawang. Kota ini hanya di perlebar kearah selatan saja, yakni kearah Naloe. Jika ke utara akan melewati rawang dan terdapat pantai laut yang bertebing tinggi. Daerah ini dinamakan Labuhan Dedeh. Akan tetapi meninjau strategisnya tempat ini maka disinilah

Untuk pelaksanaannya, proyek ini tidak mampu dilakukan oleh orang-orang terdekat.¹¹⁶ Akses masyarakat untuk menuju ke tempat pengerjaan pelabuhan ini sangatlah jauh jika ditempuh dengan jalan darat. Kebanyakan orang-orang berangkat dengan sampan-sampan kecil, kemudian keberatan mulai dirasakan oleh masyarakat. Alasannya adalah, pertama jarak tempuh untuk bekerja lebih jauh; populasinya/orang yang bekerja lebih sedikit dan walaupun upah rodinya besar.¹¹⁷

Sejak dibentuknya SI di Toli-Toli, terdapat propaganda yang selalu didengungkan oleh tokoh-tokoh SI. Setelah merebaknya isu tersebut, dan kolektivitas masyarakat telah terangkul dalam haluan SI, maka terdapat respon merebaknya berbagai dukungan dari rakyat akan pernyataan sikap SI terhadap penolakan *heerendienst*

Proses Pengangkatan isu mencabut *heerendients* tak lepas dari peran aktifis SI lokal Toli-Toli yang bersifat sebagai motor, yakni tokoh seperti Maros.¹¹⁸ Beberapa tokoh SI lokal Toli-Toli yang juga gencar meneriakkan propaganda, seperti seorang lid SI, Katebe. Terdapat pernyataannya dalam salah satu *vergadering* SI : “*kumpulan kita sekarang sudah kuat, kalau pemerintah nanti memerintah apa-apa, saudara sekalian tidak usah menurutnya*”. Pernyataan tersebut jelas bermakna bahwa terdapat upaya pengajakan untuk menentang kebijakan pemerintah kolonial.

Penentangan akan *heerendienst* sebenarnya sudah terdengar ketika Haji Ali menjabat presiden SI Toli-Toli. Sebagai presiden yang waktu itu dekat dengan wakil CSI Abdoel Moeis, ia pun tergolong

pusat pemerintahan pemerintah kolonial *onder afdeling* Toli-Toli di pilih.

¹¹⁶ Pekerjaan ini melibatkan seluruh orang yang berada dalam *landschap* Toli-Toli.

¹¹⁷ Upah tinggi ini disesuaikan dengan sedikitnya tenaga kerja dan jaranganya minat menjadi kuli meski dengan upah yang besar.

¹¹⁸ Hal tersebut nampak ketika ia mengirimkan surat permohonan kepada Abdoel Moeis selaku wakil CSI yang hendak berkunjung ke wilayah mereka. Kepercayaan anggota-anggota SI lokal Toli-Toli terhadap Maros untuk dijadikan juru bicara dalam penyambutan Abdoel Moeis merupakan penilaian sifat vocal dan berani yang dimiliki Maros. ”*Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli*”, *Neratja*. 3 Mei 1921.

orang yang mendukung haluan SI. Artinya ia aktif juga dalam memperjuangkan keinginan rakyat untuk tidak tertekan dalam kebijakan pemerintah kolonial.

E. CSI dalam Pergerakan SI Lokal Toli-Toli

Sebelum CSI melalui tokohnya, Abdoel Moeis datang ke Toli-Toli, diketahui bahwa kondisi anggota-anggota SI Toli-Toli tengah mengalami krisis kepercayaan oleh perubahan yang terjadi pada pemimpin SI Toli-Toli. Melihat tergeraknya masyarakat ketika Haji Ali memimpin SI Toli-Toli, pemerintah kolonial pun kemudian mengikat tokoh ini dalam struktur pemerintah kolonial dengan mengangkatnya menjadi Raja Toli-Toli. Setelah dinobatkan menjadi raja, maka secara langsung ia telah menjadi bagian dari struktur pemerintah yang menginginkan *Heerendienst* tetap berjalan. Posisi yang dijabat sebelumnya yaitu sebagai salah satu pemimpin SI membuatnya merasa tertekan oleh pemerintah kolonial.

Pernyataan de Kat Angelino yang mengecam rakyat yang membelot untuk melaksanakan *heerendienst* pun secara langsung memicunya untuk bekerja lebih untuk pemerintah kolonial. Hal ini membawa hasil, ketika Haji Ali menjadi Raja kegiatan *heerendienst* meningkat.¹¹⁹ Hal tersebut merupakan salah satu unsur yang menjadikan citra pemimpin SI lokal tidak lagi dihormati. Anggota-anggota SI merasa kecewa ketika harus meredam semangat penentangan terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang pada waktu itu sifat radikal SI sedang meninggi.

1. Kedatangan Abdoel Moeis di Toli-Toli

Ditengah labilnya SI Toli-Toli karena permasalahan diatas, CSI melalui Abdoel Moeis turut andil memperbaiki keadaan tersebut. Abdoel Moeis yang sedang melakukan perjalanan tugas CSI, langsung melakukan pengkondisian guna mempersiapkan pidatonya dalam agenda *open vergadering*

¹¹⁹. Pengikatan pemerintah kolonial terhadap potensi bangsawan Toli-Toli dalam meminimalisir gerakan SI dimulai dengan dibentuknya Persatuan Raja Toli-Toli(PRTT), "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja*, 3 Maret 1921.

yang akan dilaksanakan di Kampung Baru pada 13 Mei 1919.

a. Panggilan *Vergadering* di Kampung Baru

Tanggal 11 Mei Abdoel Moeis sampai ke Salumpaga dengan sebuah perahu, setelah sebelumnya mengunjungi Buol bersama presiden SI Toli-Toli Abdoel Halik. Dari Salumpaga ia meneruskan perjalanan ke Lingadang kemudian lagi ke pulau Kapas. Keperluan singgah di Salumpaga adalah menghadiri *openbare vergadering* dan ialah yang membuka pertemuan tersebut yakni pada tanggal 13 Mei 1919.¹²⁰

Di Lingadang perselisihan kecil, tepatnya sewaktu tengah malam Abdoel Moeis dan kawan-kawan sampai didaerah tersebut. Pada waktu itu *lid-lid* SI sudah berkumpul di rumah Haji Mohammad Tahir tanpa seizin kepala kampung. Ketika presiden SI Toli-Toli berlabuh dan bertemu dengan kawan *lid* SI tersebut kemudian ia juga mengajak mereka untuk turut bergabung pada *vergadering* di Kampung Baru.

Ketika itu juru tulis *district* La sanoesi memberi tahu presiden tersebut bahwa orang di kampung Lingadang baru bekerja di jalan , sehingga tidak semua *lid* (anggota) SI bisa menghadiri *vergadering* tersebut. Namun masih tersisa 11 orang yang belum berangkat bekerja, akan tetapi mereka tidak diizinkan pergi sebelum melakukan *heerendienst* dan mereka dibujuk untuk tetap datang dalam *vergadering* dengandijanjikan bebas dari *heerendienst*.

Melalui pernyataan presiden SI tersebut, juru tulis *distric* mengkonfirmasi terhadap presiden dengan meminta bukti. Kemudian presiden memberikan surat yang didalamnya menerangkan:

” kepada kepala kampong Lingadang dikasi tahoe jang hari selasa 13 Mei 1919 sekalian lid SI

¹²⁰ *Vergadering* tersebut mengundang seluruh penduduk yang terdapat di daerah pantai laut.

kampoeng Lingadang akan datang ke kampoeng baroe boeat menghadiri vegadering SI di Toli-Toli.

President SI¹²¹

Surat keterangan tersebut ditujukan kepada kepala kampung Lingadang, kemudian esok harinya tanggal 12 Mei 1919 kepala kampung Baru membaca surat tersebut dan pada waktu tersebut ia baru mengetahui bahwa orang-orang kampungnya sudah berkumpul di luar pengetahuannya. Sedang 11 orang *heerendienst* yang diwajibkan berangkat bekerja ternyata telah berangkat ke Toli-Toli. Meski demikian, *controlir* tidak menghukum mereka akan tetapi ia memerintahkan agar mereka kembali dan segera memenuhi kewajibannya.

b. Pidato Abdoel Moeis dalam *Open Vergadering* Kampung Baru

Pidato Abdoel Moeis dilakukan pada 13 mei 1919 di suatu *open bare vergadering* di kampung Baru yang bertepatan pada akhir bulan menjelang puasa.¹²² Isi pidato Abdoal Moeis dalam *vergadering* tersebut antara lain:

3. Bertepatan dengan momen puasa, Abdoel Moeis mengangkat masalah agama dalam pidatonya. Ia mencontohkan keteguhan kaum Zending dalam menyebarkan keyakinan nasrani, dengan harapan menimbulkan dedikasi para ulama Toli-Toli dalam menjalankan dakwah dengan tanpa pamrih materiil. Abdoel Moeis juga menambahkan bahwa hubungan pemerintah dengan para ulama Islam kurang baik, disitu ia menyampaikan harapannya bahwa rintangan seperti itu tidak perlu menjadikan kendala dalam pelaksanaan pendidikan Islam.¹²³

4. Abdoel Moeis juga melontarkan pidato masalah pemerintahan. Ia mengutarakan :

”negeri kita oleh Almarhoem Multatuli dioempamakan dengan seboeah kaloeng moetiara, jang

¹²¹

”Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli”, *Neratja*, 15 Februari 1921.

¹²² Perlu diketahui, selama bulan puasa pemerintah kolonial tidak menyelenggarakan Heerendients. Maka itu, orang-orang yang belum melakukan kewajibannya terhitung sampai tutup juni diwajibkan membayar hutang kerja sebelum masuk bulan puasa dan diketahui banyak masyarakat. *Staatsblad*, 4 Oktober 1912. No. 7711 mengenai peraturan pelaksanaan *heerendienst*.

¹²³ ”Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli”, *Neratja*, 15 Januari 1921.

melingkar dichatoelistiwa. Boleh kita oempamakan dengan seboeah roemah besar, tanah pekarangan jang amat soeboer. Tapi ahti roemah itoe, Boemipoetra tiada mengoeroes roemah itoe sendiri.

Maka datanglah orang-orang asing boeat menjelesaikan. Disoeroehlah kita bekerdja, disoeroehnja kita memboeat djalan, memperbaiki atap jang botjor, achirnja mereka itoe mengambil kamar jang baik boeat kediamanja, sedang kita tertoelek pindah ke kamar belakang samapi ke stal-stal hewan”¹²⁴.

Maksud Abdoel Moeis dalam pidato tersebut adalah memberikan kesadaran atas kedudukan mereka yang tengah di jajah pemerintah kolonial sehingga hak-hak yang mereka miliki telah terampas oleh pemerintah kolonial. Hal itu menyebabkan pribumi dijadikan budak di negeri sendiri.

3)Pemberian pemahaman atas pelaksanaan *heerendienst* juga diungkapkan Abdoel Moeis dalam kesempatan itu. Ia mengatakan bahwa pelaksanaan *heerendienst* adalah kegiatan yang mendukung eksistensi pihak kolonial yang jelas-jelas menggunakan kekuatan pribumi.

”kalau djalan itoe tidak rata, nistjaja auto itoe amboel-amboelan dan akan menimboelkan sakit peroet, dan sakit peroet itoe tidak ia soekai. Maka terpaksa kita memperboeat djalan-djalan itoe.

Tapi kita tidak maoe diperintah sebagai boedak. Mengerdjakan boeatan jang tidak bergoena bagi kita minta soepaja diakoei sebagai orang merdeka.”¹²⁵

Inti dari ungkapan tersebut adalah, pelaksanaan *heerendienst* merupakan program yang hanya menuruti kepentingan pemerintah kolonial, sedangkan dalam pengerjaannya melibatkan pribumi dan bahkan disertai dengan berbagai peraturan yang mengikat kebebasan masyarakat Toli-Toli.

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*

4) Isu *belasting* dikemukakan Abdoel Moeis dengan pemahaman bahwa, untuk menuju ke cita-cita membentuk/menjadi pemerintahan sendiri, unsur ekonomi merupakan hal yang fondamen. Maka ia beranggapan, bumiputra harus turut andil dalam penyusunan *belasting* serta pengelolaannya.

”jang kita tjita-tjita ialah *Zelfbestuur*. Boeat mentjapai itoe haroeslah kita berpengaroeh dalam economie. Economie itoe tiang kehidoepan kita. Djadi penting sekali bagi kita.

Laskar itoe banjak mengambil belandja dari kas negeri. Belandja lascar nanti akan sampai mendjadi sepertiga dari pada adanja oeang belandja Hindia”¹²⁶

2. Aksi Mogok Setelah *Vergadering* SI.

Ditinggalkannya *heerendienst* oleh masyarakat untuk menghadiri *vergadering*, memaksa mereka menghadapi masalah dengan hutang kerja setelahnya. Walaupun masyarakat diwajibkan membayar hutang pekerjaan, akan tetapi mereka selalu mengajukan tempo. Mereka selalu menyertai alasan hendak kekebun dan akan kembali bekerja ketika tanaman mereka sudah tidak perlu perawatan lagi.

Meski kebanyakan orang yang datang *vergadering* tidak terlalu mengerti bahasa Melayu artinya mereka tidak terlalu memahami isi pidato Abdoel Moeis tapi ada juga yang paham maksud pidato tersebut. Penafsiran mereka atas pidato tersebut adalah jangan mau menuruti dan dijadikan kambing jika *bestuur* terlalu banyak permintaan, Abdoel Moeis menekankan kepada masyarakat untuk tidak perlu menurut pada perintah tersebut dengan tidak perlu melakukan pekerjaan.

Tanggal 16 Mei di masjid Salumpaga diadakan *vergadering* SI untuk memilih *bestuur* kring, dan Maros dijadikan presiden kring dalam pertemuan itu. Setelah terangkat ia kembali menyerukan dengan pernyataan dalam pidatonya, yakni:

“saodara-saodara, kita poenya SI sekarang soedah koeat. Sebagai djoega Abdoel Moeis soedah

¹²⁶ *Ibid.*

berkata boeroek baiknja ialah jang akan menanggoeng” Kalau perintah Bestuur terlaloe keras djanganlah ditoeroet, djangan takoet mati”¹²⁷

Oleh karena itu penduduk Salumpaga semakin optimis atas perasaan keberatan menjalankan kewajiban yang selama itu mereka lakukan.

Waktu itu kepala *distric* Mohamad Saleh datang dan memperingatkan kepada pekerja untuk kembali melaksanakan kewajibannya. Perintah itu direspon masyarakat dengan membelot dengan alasan mereka akan pergi ke hutan untuk mencari kayu untuk persiapan di bulan puasa. Kepala distrik memberikan toleransi dua hari dan berniat menggiring warga ke kampung Baru untuk kembali bekerja setelah batas waktu tersebut. Akan tetapi janji yang dilontarkan warga terhadap kepala distrik tadi tidak mereka tepati.

3. Tindakan Pemerintah Kolonial.

Pihak pemerintah kolonial, dalam mengatasi gejala di atas adalah memberi izin pada mereka untuk tidak mengikuti *heerendienst*, dengan konsekuensi bahwa mereka harus membayar hutang kerja.¹²⁸ *Controlir* telah meminimalisir keberatan para *heerendienst* dengan membagi pekerjaan dalam bentuk roling. Mekanismenya adalah 30 orang harus bekerja dari tanggal 4-12 Mei kemudian grup berikutnya bekerja tanggal 14-25 Mei. Kelompok-kelompok tersebut dibebani dengan beban kerja selama 12 hari.¹²⁹

Sampai bulan Mei 25 orang Salumpaga baru bekerja 150 hari dengan jumlah pekerja 144 orang. Oleh karena itu *Controlir* menetapkan dibulan mei orang yang belum bekerja diharuskan masuk 12 hari dan akan ditulis dalam laporan masuk 16 hari. Jadi waktu yang terpakai untuk perjalanan dihitung 4

¹²⁷ "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja*, 7 Februari 1921.

¹²⁸ Sampai bulan Mei, 25 orang *Salumpaga* baru bekerja 150 hari dengan jumlah pekerja 144 orang. Oleh karena itu *controlir* menetapkan kepada yang belum bekerja diharuskan masuk 12 hari dan akan ditulis dalam laporan mereka masuk selama 16 hari karena yang empat hari dihitung sebagai waktu untuk melakukan perjalanan.

¹²⁹ Pemerintah kolonial cenderung menyikapi keras pada setiap gerakan SI khusus untuk elitnya saja, akan tetapi untuk reaksi terhadap masyarakat seketika itu masih dapat dikategorikan sebagai sikap pendekatan. Disamping didasarkan atas kekhawatiran terjadinya gerakan massa, minimnya pengetahuan pemerintah kolonial terhadap Islam juga turut menjadi latar belakang atas berbagai sikap yang dikeluarkan.

hari.

Materi propaganda Abdoel Moeis juga terdengar langsung oleh *Controlir*, karena ia selalu hadir untuk mengamati setiap kali *vergadering* SI diselenggarakan. *Controlir* juga melakukan pengawasan terhadap tokoh sentral SI yang turun berpidato didepan anggota SI Toli-Toli.

Tidak lama setelah diselenggarakannya *vergadering* pada 15 Mei 1919 *Controlir* meninggalkan Toli-Toli untuk mengiring perjalanan residen untuk meronda. Demikian juga Haji Ali yang berangkat ke Bendagan. Bertolak belakang dengan pembesar-pembesar kerajaan lainnya, yakni bekas sahbandar dan bekas Jagugu yang juga turut menghadiri *Vergadering* SI tetap berada di Toli-Toli.

Tanggal 30 Mei *controlir* telah kembali ke Donggala. Dan pada waktu itu kepala distrik Mohamad Saleh melaporkan kejadian tersebut terhadap *controlir*, dan timbullah keinginan untuk memeriksa perkara tersebut. Tanggal 31 Mei dikirimlah satu patroli yang terdiri atas 4 orang *politiedienal* ke Salumpaga untuk menangkap orang-orang *heerendienst* yang hendak di hukum oleh *controlir*. sendiri berangkat tanggal 12 Juni bersama Haji Ali dan juga Mohamad Saleh kepala distrik, juru tulis *belasting* dan tiga orang *oppas* yang mengawal. Mereka melakukan perjalanan dengan perahu dan tiba pada tengah hari tanggal 13 Juni di Salumpaga.

Melihat keadaan tersebut *controlir* memutuskan untuk bergerak setelah solat tarawih. Barulah jam 9 orang-orang *heerendienst* dipanggil dengan seruan gong. Hanya dua orang yang tidak hadir dalam panggilan itu akan tetapi prajurit mencari dan mendapati mereka sedang dirumah. Kedua orang yang harus datang dibawa prajurit tadi mendapat hukuman yang paling berat yakni sebulan penjara. Kemudian tidak menuruti perintah kepala distrik sewaktu mereka di suruh kembali ke kampung baru dikenakan 14 hari penjara. Sedangkan untuk orang-orang meninggalkan pekerjaan karena hasutan SI dikenakan tidak diberikan hukuman melainkan diwajibkan membayar utang dalam pekerjaan mereka.

Hukuman-hukuman tersebut tidaklah dilakukan dengan kekerasan, hanya upaya mencegah

keinginan rakyat untuk memberontak terhadap pemerintah. Oleh karena itu, proses pemberian hukuman tersebut tidak mendapat perlawanan dari rakyat. *Controlir* memerintahkan untuk menghukum orang-orang tersebut paling tidak tanggal 5 Juni dan untuk orang-orang yang diwajibkan membayar pekerjaan harus bersedia berangkat ke kampung Baru.¹³⁰ Pengadilan dianggap selesai waktu itu. Dan pada pagi harinya *controlir* berangkat dengan bersama para pengawalinya.

4. Kronologi Kerusuhan Salumpaga

Goncangan terjadi pada psikologis masyarakat Toli-Toli setelah beberapa *vergadering* SI digelar, dimana dalam beberapa *vergadering*, SI menyerukan ajakannya terhadap para *heerendienst* untuk menentang *bestuur*. Ajakan-ajakan tersebut dapat menggaet hati rakyat dengan janji-janji yang dilontarkan SI untuk akan melindungi aksi mogok mereka.

Meski dalam proses pemberian hukuman para *heerendienst* dapat menerimanya, namun karena intensitas propaganda SI tetap dilanjutkan oleh tokoh-tokoh SI lokal Toli-Toli, maka mereka tetap memendam perasaan untuk memberontak terhadap pemerintah.

a. Ancaman Penundaan Hukuman Oleh Heerendienst

Seberangkatnya *controlir* antara pukul 8 sampai pukul 10 dibukalah kumpulan besar di rumah Haji Hayun. Dengan pertimbangan bahwa jadwal pelaksanaan hukuman waktu itu bersamaan dengan berlangsungnya ibadah puasa di bulan Ramadhan, maka Haji Hayyun mengajukan permohonan untuk menunda pelaksanaan hukuman. Kepala kampung dan *catib* diminta menyampaikan permohonan tersebut pada wakil raja. Mereka mengancam, jika permohonan tersebut tidak disetujui maka mereka akan menghalangi pelaksanaan hukuman terhadap pekerja *heerendienst* di kampung Baru. Bahkan mereka telah mempersiapkan berbagai senjata untuk menghalangi perjalanan *controlir*.¹³¹

b. Kerusuhan Salumpaga

¹³⁰ "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja*, 3 Mei 1921.

¹³¹ "Rapport Ziesel dalam perkara Toli-Toli", *Neratja*, 2 Februari 1921.

Keesokan harinya, *controlir* dengan para pengawalnya datang kembali ke Salumpaga, rombongan ini kemudian menuju tempat peristirahatan mereka disebuah rumah kecil yang biasa digunakan sebagai pesanggrahan. Ternyata disitu telah berkumpul para pekerja *heerendienst*, hal ini disebabkan permohonan penangguhan pelaksanaan hukuman bagi mereka belum diajukan kepada Raja Haji Ali.¹³²

Meski permohonan penangguhan hukuman tidak disampaikan kepada Haji Ali, namun permohonan tersebut telah sampai ketangan *controlir*, akan tetapi *controlir* tidak begitu menanggapi permohonan yang berasal dari luar kekuasaan pemerintahan dan ia menganggap bahwa permohonan tersebut sama saja dengan mengintervensi masalah yang menjadi urusan *bestuur*. *Controlir* menyimpulkan bahwa hukuman tersebut harus tetap dilaksanakan sesuai jadwal. Orang-orang yang akan dihukum harus segera diserahkan kepada prajurit.

Mendengar perintah yang baru saja diberikan kepada mereka, maka para prajurit tersebut segera berangkat menuju kampung Baru dengan melalui jalan darat. Sementara *controlir* dan para pembesar kerajaan lainnya tetap tinggal dipasanggrahan untuk membahas masalah perbaikan perumahan dan sekolah.

Penangkapan dan pelaksanaan hukuman terhadap para pekerja *heerendienst* tetap dilakukan oleh para prajurit sesuai dengan instruksi *controlir* yaitu pada 5 Juni 1919. Mulanya para prajurit tersebut berhasil membawa para tahanan *heerendienst* untuk menjalani masa hukumannya namun ditengah perjalanan, mereka dihadang oleh penduduk kampung Baru yang sudah terlanjur marah karena permohonan mereka tidak diindahkan.

Amuk massa di Salumpaga tidak berhenti sampai disitu walaupun target utama yaitu *controlir* telah tewas dipenggal lehernya. Melihat tewasnya *controlir*, massa mengalihkan perhatiannya pada juru

¹³² *Ibid.*

tulis *belasting*. Mengetahui keadaanya terancam, juru tulis ini berniat lari menyelamatkan diri. Namun keberuntungan tidak berpihak kepadanya, ia berhasil dikejar dan kemudian roboh setelah terkena sabetan klewang pada punggung dan pahanya.

Raja, Haji Ali yang turut menjadi sasaran amuk massa juga berusaha lari menyelamatkan diri. Namun nasib yang dialami tidak berbeda jauh dengan *controlir* dan juru tulis *Belasting*. Pinggangnya terluka karena lemparan tombak sewaktu ia berusaha menyelamatkan diri. Kemudian massa yang sudah terlanjur marah beramai-ramai mendekatinya kemudian menebas lehernya.

Seorang opas kontrolir yang berhasil menyelamatkan diri memerintahkan kepada para prajurit untuk menembak pelaku kerusuhan. Bersamaan dengan itu sampailah penduduk kampung Baru dengan jumlah yang besar dan perkelahianpun tak dapat dihindari. Karena kalah jumlah, maka para prajurit yang membawa tahanan *Heerendienst* itupun kewalahan menghadapi gelombang amuk massa hingga semuanya terbunuh. *Oppas controlir*, yang memerintahkan untuk menembak para perusuh tersebut itupun akhirnya juga turut menjadi korban setelah warga kampung Bau beramai-ramai mengeroyoknya.¹³³

Kepala *distric* Mohammad Saleh dan oppasnya yang sewaktu terjadi kerusuhan dapat bersembunyi akhirnya selamat. Kepala *distric* inilah yang kemudian menulis surat tentang kronologi kerusuhan Salumpaga untuk dilaporkan kepada residen di Manado. Kepala distrik yang berhasil selamat bersama Mohammad Saleh kemudian membawa kabar kerusuhan itu ke Toli-Toli dan meminta perlindungan kepada *controlir* disana. Namun permintaan *oppas* tadi ditolak oleh syahbandar dengan tidak menyertakan alasan yang jelas.

Kerusuhan di Salumpaga tidak berhenti sampai disitu. Para perusuh juga mulai menjarah dan membakar toko-toko milik Cina. Bahkan ketika datang rombongan residen Manado beserta dua brigade infantri pada 14 Juni masih nampak gejala-gejala perlawanan dari rakyat Salumpaga. Hal tersebut dapat

¹³³ *Ibid.*

dilihat karena tidak ditemukannya kaum wanita dan anak-anak di Kampung Baru. Perlawanan tidak berarti yang diberikan oleh warga Kampung Baru terhadap pasukan residen Manado segera berhasil dipadamkan. Seratus orang berhasil ditangkap dan berbagai senjata tajam turut disita. Seiring dengan penangkapan terhadap anggota SI yang menjadi pelaku kerusuhan di Salumpaga, juga tersiar kabar orang-orang yang kini menjadi pesakitan akan segera dibebaskan dengan bantuan dari CSI.¹³⁴

Kasus kerusuhan di Toli-Toli membawa implikasi besar terutama terhadap CSI. Abdoel Moeis sebagai propagandis CSI menjadi terdakwa dan diajukan ke dalam sidang *raad van justice* atas kasus tersebut. Abdoel Moeis dianggap memprovokasi sehingga rakyat Toli-Toli bergerak melakukan kerusuhan.

¹³⁴ *Ibid.*

BAB V

KESIMPULAN

Secara politik, kebijakan-kebijakan yang merujuk kepada kepentingan eksploitasi pemerintah kolonial, seperti keputusan resident Menado tanggal 11 Juli 1907 yang memberlakukan *heerendienst* dan *belasting*, diketahui merupakan masalah yang cukup membuat terpuruk kondisi masyarakat Toli-Toli. Kondisi tersebut juga berpengaruh pada terpuruknya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Toli-Toli.

Mulai disahkannya peraturan pembentukan SI lokal oleh pemerintah kolonial pada tahun 1916, menjadi latar belakang berdirinya SI lokal Toli-Toli. Tahun 1916 juga SI lokal Toli-Toli berdiri. Gerakan-gerakan SI Toli-Toli merupakan proyeksi yang mengacu pada isu pembentukan pemerintahan sendiri dengan pembentukan kapital-kapital bumiputera seperti yang santer di bicarakan dalam setiap sidang CSI.

Awal kedatangan organisasi ini mendapat atensi yang baik dari masyarakat. Adapun pendekatan yang dijadikan cara untuk memperoleh basis massa SI pada awalnya adalah agama. Kepercayaan masyarakat terhadap SI berakibat pada munculnya struktur baru pada masyarakat Toli-Toli. Struktur tersebut mencakup masyarakat yang merasakan imbas dari beberapa kebijakan pemerintah kolonial seperti yang telah disebutkan di atas.

Berangsur-angsur, SI mengemukakan pandangan umum masyarakat Toli-

Toli kepada alur pikir seperti yang dimiliki oleh forum CSI. Kondisi ekonomi, sosial dan politik masyarakat Toli-Toli yang terpuruk oleh kebijakan *heerendienst* dan *belasting* berhasil dikondisikan SI dengan berbagai agitasi guna mengangkat roh pergerakan. Kedekatan dengan basis massa agama dan ekonomi merupakan hal yang menjadi pemicu lancarnya pengaruh SI. Berbagai perkumpulan yang semula didedikasikan untuk kepentingan dakwah, semenjak saat itu beralih pada penyampaian propaganda untuk melawan pemerintah kolonial.

Pengaruh SI mulai memancing kekawatiran pihak pemerintah kolonial, sehingga terdapat beberapa bentuk pembatasan atas gerakan SI ini. Pemerintah mulai merangkul unsur-unsur birokrat lokal yang dianggap memiliki pengaruh dalam gerakan SI, dan pembentukan Persatuan Raja-raja Toli-Toli (PRTT) adalah salah satunya. Usaha pemerintah kolonial ini sempat melemahkan ambisi perlawanan masyarakat. Bermula pada lunturnya kepercayaan masyarakat terhadap Haji Ali (raja yang menjabat ketika itu) yang pertama menjadi presiden SI dan dikenal aktif mendukung kepentingan rakyat melawan program kolonial *heerendienst* dan *belasting*, berubah begitu saja setelah dirangkul pemerintah kolonial dengan dibatkannya dalam perjalanan program *heerendienst* sebagai pengawas.

Akan tetapi, ambisi tokoh SI lokal Toli-Toli seperti Maros dan dukungan dari CSI seperti Abdoel Moeis, tekad SI untuk melawan pemerintah dapat dipertahankan. Hal tersebut terbukti dengan semakin padatnya intensitas pertemuan SI pada tahun 1919, sampai sebuah pernyataan frontal dari Abdoel Moeis dalam *vergadering* SI di Kampung Baru mengakibatkan insiden pembunuhan beberapa petugas kolonial di Salumpaga dan tokoh lokal yang disebut-sebut sebagai pengkianat gerakan rakyat dalam menentang kesewenang-wenangan pemerintah kolonial, yakni Haji Ali. Walaupun pasca kejadian ini SI Toli-Toli dilemahkan dengan berbagai tindakan pemerintah kolonial, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa SI telah memiliki pengaruh dan peran terhadap peri kehidupan masyarakat Toli-Toli dalam hal sosial, ekonomi dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber-Sumber Arsip :

Besluit Resident Menado 11 Juli 1917. nomer 488. dalam bundel *Aglemeene Secretarie*, Koleksi ANRI.

Besluit van den Gouverneur General van Nederlandsch-Indie 19 Februari 1863 nomer 30. dalam bundel *Aglemeene Secretarie*, Koleksi ANRI.

Geheim Resident Menado 16 Juli 1917 Nomer 238 dalam bundel *Aglemeene Secretarie*, Koleksi ANRI.

Sarekat Islam Conggres (1e-4e National Conggres). Batavia 1916-1920,-4o. No katalog 2505, *geheim voor den dienst*. Koleksi perpustakaan Sana Budaya Yogyakarta.

Sumber-Sumber Resmi Tercetak :

Encyclopaedi van Nederlandsch-Indie, S-Gravenhage, 1916-1935.

Kolonial Verslag 1920-1921

Regerings Almanak van Nederlandsch Indie.

Staatsblad van Nederlandsch Indie tahun 1912 Nomer 771.

Staatsblad van Nederlandsch Indie tahun 1904 Nomer 478

Surat Kabar dan Majalah :

de Indisch Gids 1921. halaman 497.

Neratja 1 Februari 1921.

Neratja 2 Februari 1921.

Neratja 3 Februari 1921.

Neratja 5 Februari 1921.

Neratja 10 Februari 1921.

Neratja 26 Februari 1921.

Neratja 2 Mei 1921.

Neratja 24 Januari 1921.

Tijdschrift voor Indisch Tall-Land-en Vokkenkunde Batavia-asch Genootschap van kusten en Wetenschappen 1912

Buku-Buku:

A.K. Pringgodigdo. 1964. *Sejarah Pergerakan Rakjat Indonesia*. Djakarta: Pustaka Rakjat.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, *Sejarah Sulawesi Tengah*, Jakarta.

Dewi Yulianti. 2000. *Semaoen: Pers Bumiouter dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*. Semarang : Bendera.

Djurait Abdoel Latif, 1996, *Pemberontakan SI Salumpaga, Toli-toli 1919*, Tesis, Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM

Kahin, George Mc Turnan. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: UNS Press.

Ricklefs, M.C, 2001, *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Serambi.

Sartono Kartodirjo. 1993. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme, Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak, Radikalisasi Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti Press.

Soe Hok Gie. 1999. *Di Bawah Lentera Merah, Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Nugroho Notosusanto, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah: Suatu Pengalaman*, Jakarta: Yayasan Idayu.

Yusuf Manaf, 2002, *Perkembangan Pelabuhan Toli-toli 1900-1940*, Jakarta: FIB UI.

van Niel. Robert, 1984, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya.

